



**NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA*
KARYA LEILA S. CHUDORI DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN NOVEL KELAS XII SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Inten Nur Fatonah

34101900002

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *LAUT BERCERITA*
KARYA LEILA S. CHUDORI DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN NOVEL KELAS XII SMA





yang disusun oleh:

Inten Nur Fatonah

NIM 34101900002

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 31 Juli 2023 dan dinyatakan di terima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Oktarina Puspita Wardani, M. Pd.	()
	NIK 211313019	
Anggota Penguji 1 (Penguji)	: Dr. Aida Azizah, M. Pd.	()
	NIK 211313018	
Anggota Penguji II (Pembimbing 2)	: Meilan Arsanti, M. Pd.	()
	NIK 211315023	
Anggota Penguji III (Pembimbing 1)	: Dr. Evi Chamalah, M. Pd.	()
	NIK 211312004	

Semarang, 14 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Tarahmat, SH., S. Pd., M. Pd.

NIK 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Inten Nur Fatonah

NIM : 34101900002

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA” adalah benar hasil karya sendiri dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 11 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Inten Nur Fatonah

NIM. 34101900002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

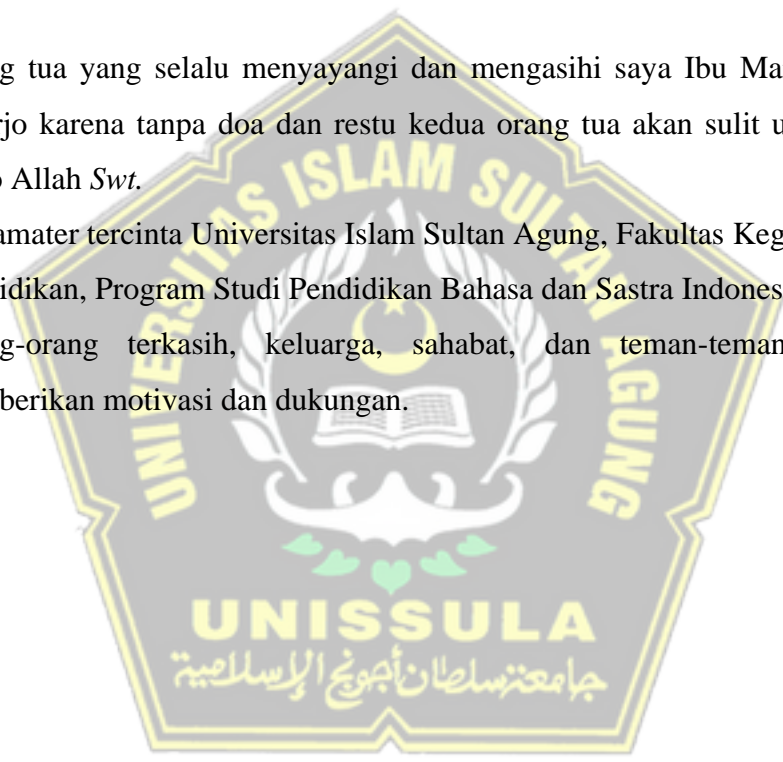
MOTTO:

Perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Cari buku novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, mari jatuh cinta bersama.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua yang selalu menyayangi dan mengasihi saya Ibu Marmi dan Bapak Sutarjo karena tanpa doa dan restu kedua orang tua akan sulit untuk mendapat ridho Allah *Swf.*
2. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Orang-orang terkasih, keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.



SARI

Fatonah, Inten Nur. 2023. Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Evi Chamalah. M.Pd. Pembimbing II Meilan Arsanti, M.Pd.

Kata Kunci: nilai sosial, novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori, pembelajaran Novel.

Hubungan karya sastra dan masyarakat sangat melekat, keduanya saling berkaitan dalam realitas kehidupan. Karya sastra menjadi cerminan yang diwujudkan berdasarkan keadaan masyarakatnya, meskipun tidak seluruh cerita dalam karya sastra sama persis dengan realita sosial, tetapi beberapa karya sastra muncul dari kehidupan yang dialami penulis atau orang-orang disekelilingnya. Nilai sosial pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu novel yang meraih predikat *best seller* dan sudah cetak berkali-kali karena tingginya minat baca para pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Analisis nilai sosial akan diteliti menggunakan teori Zubaedi yang mengemukakan mengenai nilai sosial yang terdiri dari cinta kasih, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari tokoh yang diamati, sumber data berasal dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan jumlah halaman yaitu 379 halaman. Data yang diambil berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang merujuk pada nilai sosial. Teknik yang dipakai menggunakan teknik simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Ketika semua data terkumpul, maka proses selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mengandung 12 bentuk nilai sosial, sehingga ditemukan sejumlah 163 data yakni mengenai nilai pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, kesetiaan, rasa memiliki, empati, disiplin, keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran novel kelas XII SMA. Terdapat banyak sekali nilai sosial yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang nantinya nilai-nilai yang baik tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

Fatonah, Inten Nur. 2023. Social Values in the Novel Laut Tells Stories by Leila S. Chudori and Its Implications for Class XII High School Novel Learning. Thesis of Indonesian Language and Literature Education Study Program Sultan Agung Islamic University Advisor I Dr. Evi Chamalah. M.Pd. Supervisor II Meilan Arsanti, M.Pd.

Keywords: *social value, storytelling novel Laut by Leila S. Chudori, learning Novel*

The relationship between literature and society is very inherent, both are interrelated in the reality of life Literary works are a reflection that is realized based on the conditions of society, although not all stories in literary works are exactly the same as social reality, but some literary works emerge from the lives experienced by writers or people people around him. The social value of the novel Laur Bercerita by Leila S. Chudori is one of the novels that won the best seller title and has been printed many times due to the high interest in reading from its readers. This study aims to describe social values in the novel Laur Bercerita by Leila S. Chudori. Analysis of social values will be examined using Zubaedi's theory which suggests social values consisting of love, responsibility, and harmony in life. I

This study uses a qualitative approach which will produce descriptive data in the form of written words from the characters observed, the data source comes from the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori which was published in 2017 by the Gramedia Popular Library with a total of 379 pages. The data taken is in the form of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that refer to social values. The technique used is a listening technique followed by a note taking technique. When all the data is collected, the next process is data analysis which is done by reducing data, presenting data, and then verifying or drawing conclusions.

This study contains 12 forms of social values, so that a total of 163 data were found, namely the values of devotion, kinship, mutual help, caring, loyalty, a sense of belonging, empathy, the discipline of justice, cooperation, tolerance, and democracy. This research is applied to class XII novels. SMA There are many social values that can be learned by students which later these good values can be applied in everyday life. whether at school, home or in the community.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Syukur alhamdulillah atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia Allah *SwT* yang tiada habisnya mengalir dalam detak dan jiwa kita, Allah mengetahui tanpa harus diberi tahu, Allah Maha Pengasih dan tidak memilih kasih. Semoga sabar, syukur, dan ikhlas senantiasa menghiasi dalam keseharian kita. Lantunan doa dan shalawat senantiasa tercurah kepada Rasulullah *Saw.* yang menjadi teladan sepanjang masa.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat pemenuhan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA.”

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, SH., S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., dan Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I dan II yang telah dengan sabar membimbing serta meluangkan waktu untuk memberikan ilmu serta arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu dan Bapak Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Seluruh staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Penulis buku, Ibu Leila S. Chudori. Terima kasih telah membuat karya-karya yang menginspirasi.
8. Terkhusus kepada keluarga penulis, kedua orang tua terkasih, Ibu Marmi dan Bapak Sutarjo, adik penulis Rihana Nur Sabrina. Terima kasih atas segala curahan cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan moral dan material, serta doa-doa yang senantiasa dipanjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman PBSI 2019 yang banyak nuansa menyenangkan dalam setiap momen yang terlewati.
10. Kepada orang-orang terdekat yang memberi motivasi serta seluruh sahabat seperjuangan saya yang maaf tidak saya sebut namanya namun akan selalu saya ingat hal-hal baik yang mereka berikan. Terima kasih untuk ilmu yang kalian bagikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis dan para pembaca. Tidak ada yang sempurna di dunia ini karena kesempurnaan hanya milik Allah *Swl*. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini kelak membawa manfaat bagi pembaca.

Semarang, 11 Juli 2023

Penulis



Inten Nur Fatonah

34101900002

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Cakupan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Nilai Sosial.....	18
2.2.2 Macam-macam Nilai Sosial	19
2.2.3 Novel	26
2.2.4 Novel Laut Bercerita	28
2.2.5 Implikasi Pembelajaran Novel	28
2.3 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
1.1 Metode Penelitian	34

1.2 Desain Penelitian	34
1.3 Prosedur Penelitian	35
1.4 Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
1.5 Data dan Sumber Data Penelitian	36
1.6 Variabel Penelitian	37
1.7 Instrumen Penelitian	37
1.8 Keabsahan Data	38
1.9 Teknik Pengumpulan Data	38
3.10 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Nilai Sosial dalam Novel <i>Laut Bercerita</i> Karya Leila S. Chudori	40
4.1.2 Implikasi pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA	44
4.2 Pembahasan	45
4.2.1 Macam-Macam Nilai Sosial dalam Novel <i>Laut Bercerita</i>	45
4.2.2 Implikasi Pembelajaran Novel Kelas XII SMA	113
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	116
5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN	127
1. Kartu Data Macam-Macam Nilai Sosial dalam novel <i>Laut Bercerita</i> karya Leila S. Chudori.....	125
2. Bukti Validasi Data	189

DAFTAR BAGAN

Bagan 2,1 Kerangka Berpikir	32
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Nilai Sosial dalam Novel <i>Laut Bercerita</i>	37
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Data 125
2. Bukti Validasi Data 189



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi seorang pengarang terhadap gejala-gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Karya sastra diciptakan pengarangnya untuk menyampaikan sesuatu kepada penikmat karyanya tersebut. Karya sastra hendaknya memberikan nilai estetis yang menyenangkan dan memberikan manfaat yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca. Hal ini senada dengan hakikat dan fungsi karya sastra yang dikemukakan Horrace dalam (Suharianto, 1982:19), yaitu *dulce et utile*, artinya menyenangkan dan berguna, bukanlah merupakan suatu tujuan melainkan merupakan suatu akibat. Hal ini berarti bahwa karya sastra selain menyenangkan harus berguna atau sebaliknya, dengan kata lain kesenangan yang ditimbulkan oleh setiap karya sastra haruslah kesenangan yang berguna. Kegunaan yang mampu menjadikan para penikmatnya peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan, mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan.

Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri ialah suatu kenyataan sosial, dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimana juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2003: 1). Sebuah karya sastra diciptakan untuk menggambarkan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Kehidupan tersebut berkaitan dengan segala macam hal apa saja yang terjadi antarsesama manusia dan antarmahluk hidup yang ada dimuka bumi ini agar mereka dapat saling menjaga satu sama lain. Karya sastra tidak mungkin lepas dari relasi sebelumnya, karena

sebuah kondisi pengarang yang ada disekitarnya, merupakan inspirasi yang mudah untuk didapatkan.

Nilai-nilai sosial dapat dipelajari dari berbagai aspek, salah satunya ialah kesusastraan. Salah satu sastra yang berkembang pesat dalam negeri ini ialah novel. Faqihuddin *et al*, (2017) novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap, namun bukan hanya sekedar khayalan saja, melainkan dapat terjadi berdasarkan hasil kreatifitas dan pengalaman pribadi penulis, bahkan banyak penulis di Indonesia dengan berbagai karya yang berhasil ditulis dalam berbagai karya sastra tersebut tentunya akan mengandung berbagai nilai yang baik yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah novel biasanya akan ditemukan beberapa nilai sosial di dalamnya, karena novel merupakan karya sastra penulis yang sedang mencurahkan perasaannya dan untuk berbagi kepada pihak lain atau dalam artian si pembaca karya sastra tersebut. Nilai pendidikan yang baik dalam novel dapat diambil manfaatnya baik pada para pembaca maupun pendengar.

Sastra juga berkaitan dengan pendidikan, seperti yang sudah kita ketahui bahwa pendidikan dari zaman dahulu hingga sekarang sangatlah penting, bagaimana tidak, sekarang banyak yang berlomba-lomba untuk memiliki keunggulan di bidang pendidikan, karena ilmu sampai kapan pun tetaplah akan bermanfaat, dengan menempuh pendidikan maka diharapkan kehidupan seseorang akan lebih terarah. Setiap orang pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, oleh sebab itu peranan ilmu akan sangat berpengaruh untuk dapat mencapai suatu tujuan tersebut. Seperti misal orang tua yang memiliki anak, tentunya perlu memiliki ilmu untuk mendidik anaknya agar anak tersebut mengetahui mana yang benar dan salah, dengan mengetahui norma-norma dan nilai di masyarakat, seseorang perlu belajar dan mengamati lingkungannya. Nilai yang sangat erat kaitannya di dalam bermasyarakat ialah nilai sosial, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab

itu diperlukan adab dan etika yang santun, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

Hamalik (2011:15) menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang memberikan pengajaran pendidikan kepada para siswa dengan memberikan pengajaran secara formal, berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Menurut pengertian secara umum, sekolah merupakan sebuah tempat untuk seorang anak agar bisa belajar dan memahami suatu ilmu. Di dalam sekolah tentunya terdapat seorang guru sebagai pendidik dan si terdidik (siswa). Namun, terlepas dari pengertian umum tersebut, seseorang sudah sepantasnya tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan umum biasa, namun juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan baik dengan Sang Pencipta Allah *Swr*, manusia, dan alam semesta. Manusia sebagai makhluk sosial hendaknya memiliki ilmu pendidikan sosial yang nantinya dapat digunakan sebagai bentuk usaha yang diterapkan dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat, baik dengan seorang yang lebih kecil, sepantaran, hingga orang yang lebih tua.

Shinta *et al*, (2017) seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mengajar mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga harus mampu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pentingnya pendidikan multikultural terhadap peserta didik agar nantinya mereka dapat memahami nilai-nilai yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan demikian, nilai sosial dan pendidikan merupakan suatu hal yang harus benar-benar diperhatikan dan diutamakan dalam mendidik anak. Tentunya sebelum ilmu harus mengenal adab terlebih dahulu, dengan belajar mengenai nilai sosial secara tidak langsung mereka juga belajar mengenai adab. Etika dan adab yang dimiliki seseorang dapat mencerminkan ilmu yang dimiliki oleh seseorang, berbeda dengan seorang yang berilmu tetapi tidak beradab, mereka akan cenderung bersikap apatis dan sewenang-wenang terhadap sesamanya. Salah

satu karya sastra yang dapat dikaji dalam pembelajaran sastra Indonesia ialah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dengan cakupan yang lengkap. Chamalah & Meilan (2019: 213) cerpen mengutamakan intensitas, novel yang bagus cenderung menekankan munculnya kompleksitas. Oleh karena kelengkapan tersebut, novel dapat dikaji dari beberapa aspek, di antaranya ialah dalam aspek penokohan, isi novel, alur cerita, amanat atau makna yang terkandung dalam cerita, beserta latar tempat, waktu, dan suasana. Adanya kajian dari beberapa aspek tersebut membuat para pembaca ingin terus mempelajari serta menginterpretasikannya. Namun tanggapan dari masing-masing pembaca tentunya akan berbeda-beda meskipun dengan suatu novel yang sama karena tingkat pemahaman setiap orang berbeda-beda. Hal tersebut membuat pembelajaran sastra di kelas menjadi lebih menarik dan estetis jika antara siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki daya atau tingkat pemahaman yang berbeda mengenai imajinasi yang diciptakan oleh para penulis novel atau yang sering disebut dengan sastrawan. Adanya pembelajaran sastra di dalam kelas nantinya diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan dalam memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra yang telah dibacanya. Para siswa diharapkan mampu meneladani sikap dari masing-masing tokoh yang sekiranya dianggap baik dan sesuai dengan dirinya.

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih baik kepada para siswa, khususnya kelas XII untuk mengetahui perkembangan sosial budaya dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Para siswa yang memiliki nilai sosial yang tinggi, cenderung akan memperhatikan, menelaah, bahkan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kurangnya minat siswa dalam membaca novel dikarenakan novel dengan tebal buku yang tentunya memiliki jumlah halaman yang sangat banyak, serta membutuhkan waktu yang sangat lama tak jarang para siswa malas untuk membacanya, bahkan baru melihat saja terkadang sudah malas, hanya dilihat sampul depan dan membaca tulisan disampul belakang saja. Padahal novel memiliki isi yang sangat bagus, meskipun hanya cerita fiktif, dengan membaca

berbagai buku, maka berbagai pengetahuan akan diperoleh, dalam novel tidak hanya terdapat unsur intrinsik saja, namun juga unsur ekstrinsik. Selain unsur intrinsik dan ekstrinsik, nilai-nilai yang terkandung dalam novel merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Maka dengan membaca novel, para siswa diharapkan mampu dalam menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel, seperti yang terdapat dalam KD 3.8 yakni Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel yang Dibaca. Siswa akan mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah ialah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengenai sosok Biru Laut sebagai aktivis mahasiswa yang memiliki tekad memerjuangkan demokrasi Indonesia pada masa Orde Baru orang tidak bisa bebas menyuarakan pendapatnya serta cerita dari Asmara Jati yang menceritakan tentang bagaimana perjuangan keluarga dalam mencari salah seorang anggota keluarga yang hilang entah kemana. Perjuangan dan nilai sosial inilah yang akan memberikan nilai tersendiri bagi para pembacanya. Leila S. Chudori atau dengan nama lengkapnya Leila Salikha Chudori lahir di Jakarta pada 12 Desember 1962 yang merupakan putri dari seorang wartawan Kantor Berita Antara dan surat kabar The Jakarta Post. Leila sangat mengagumi sosok seorang ayahnya, sehingga banyak pesan ayahnya yang dijadikan sebagai pedoman hidup dirinya. Salah satu pesan ayahnya ialah bahwa ada alasan jika dia diciptakan sebagai orang Indonesia, karena pesan tersebutlah yang membuat Leila mencintai tanah airnya, karena seberapa jauh ia pergi akan tetap kembali ke Indonesia. Adapun beberapa novel yang sudah Leila ciptakan ialah *Kelopak-kelopak yang Berguguran* (1984) dan *Pulang* (2012). Tidak hanya novel, Leila juga pernah menulis cerpen dan skenario film. Oleh sebab itu, Leila mendapat penghargaan sebagai Penulis Skenario Drama Televisi dan penghargaan sebagai Sastra Badan Bahasa tahun 2011.

Keunggulan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diantaranya diperlukan riset yang cukup lama, mulai dari tahun 2013-2017 untuk dapat menerbitkan novel *Laut Bercerita*. Dengan adanya novel ini, para pembaca menjadi tahu sedikitnya mengenai kondisi atau sejarah kehidupan di masa Orde Baru, karena meskipun fiksi, novel ini memiliki beberapa alur cerita yang nyata. Penulis melibatkan narasumber asli yang mengalami peristiwa tersebut, baik dari para aktivis yang selamat ataupun para keluarga korban pada saat itu. Nilai yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* sangat menarik untuk dibaca dan dipelajari siswa SMA. Oleh karena, itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menarik untuk diidentifikasi
2. Penemuan berbagai nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* terhadap pembelajaran menikmati novel di SMA (KD 3.8 mengenai pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel)
3. Nilai sosial yang berpengaruh pada pendidikan peserta didik kelas XII.

1.3 Cakupan Masalah

Masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah yang ada cukup luas, agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak menyimpang dari tujuan awal, maka peneliti menetapkan cakupan masalah ini pada nilai-nilai sosial dalam novel *Laut*

Bercerita dan implikasinya terhadap pembelajaran analisis isi novel di kelas XII SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa sajakah nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?
2. Apa implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran novel di kelas XII SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Mendeskripsikan implikasi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terhadap pembelajaran novel di kelas XII SMA pada KD 3.8, yakni Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel yang Dibaca.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan referensi mengenai suatu karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mempermudah peneliti yang ingin mengambil novel *Laut Bercerita* sebagai bahan kajian untuk memperkaya

wawasan sastra dan menambah khasanah mengenai penelitian sastra Indonesia sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang studi pembelajaran novel kelas XII SMA.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menganalisis nilai sosial, serta mengambil nilai positif yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami dan mengungkapkan nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk lebih memahami mengenai permasalahan dan pembahasan yang telah peneliti rumuskan, berikut peneliti jabarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan ditelaah di antaranya yakni, 1) Sitepu (2017), 2) Febriana (2018), 3) Pratiwi (2018), 4) Hapsari & Soleh (2018), 5) Mudamakin (2018), 6) Sari *et al* (2019), 7) Kurniadi (2019), 8) Qasanah (2019), 9) Lubis *et al* (2019), 10) Mulyani (2019), 11) Sauri (2019), 12) Cahyani (2020), 13) Nisak & Purwati (2020), 14) Nasution (2020), 15) Khotimah (2020), 16) Rahmatulloh & Adyana (2020), 17) Asmaniah (2021), 18) Pratiwi (2021), 19) Astuti & Arifin (2021), dan 20) Ighfirlana (2021).

Sitepu (2017) melakukan penelitian berjudul “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davanar Tinjauan Sosiologi Sastra,” yang mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* serta mendeskripsikan mengenai dampak positif nilai sosial terhadap tokoh utama novel tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Relevansi dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji nilai sosial yang terkandung dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang dikaji, serta penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya mengkaji mengenai nilai sosial saja, sedangkan peneliti mengimplikasikan terhadap pembelajaran di kelas XII SMA.

Febriana (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam Novel *Chinmoku* Karya Shusaku Endo.” Isi dalam penelitian tersebut mengenai nilai sosial yang terdapat dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Dalam melakukan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut

memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya yakni membahas mengenai nilai sosial yang terdapat dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya ialah terdapat dalam novel yang dikaji, penulis menggunakan novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo, sedangkan peneliti mengkaji nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan mengimplikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Pratiwi (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” yang membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel yang dikaji, yakni novel *Gadis Pantai*. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut ialah menggunakan teknik studi pustaka yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang ditunjang dengan buku pendukung lain, surat kabar, dan majalah lainnya yang memiliki relevansi dalam penelitian tersebut. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni analisis nilai sosial yang terdapat dalam sebuah novel, sedangkan perbedaannya yakni pada novel yang dikaji, penulis menggunakan novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*, sedangkan peneliti mengkaji nilai sosial novel *Laut Bercerita* dan mengimplikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah.

Hapsari & Soleh (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya YB. Mangunwijaya” ditemukan beberapa hasil penelitian, yakni, (1) wujud nilai sosial budaya dalam novel *Burung-Burung Manyar* ada tiga, yaitu *ideas*, *activitis*, dan *artifact*. *Ideas* berupa norma-norma yang hidup dalam masyarakat berupa menghormati orang yang lebih tua, menghormati wanita, menghormati suami, dan dianjurkan untuk tidak melanggar adat yang sudah ada di dalam masyarakat. *Activitis* mempunyai dua wujud. Pertama berwujud aktivitas tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Kedua, aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain berdasarkan adat tata kelakuan.

Artifact, merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (2) wujud nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* adalah jiwa semangat dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak, serta budi pekerti luhur. (3) hubungan nilai sosial budaya dan nasionalisme dengan kehidupan masyarakat saat ini berkaitan dengan perilaku mengisi kemerdekaan. Perilaku lain dalam mengisi kemerdekaan berupa memerangi masalah kemiskinan, pola hidup rakyat, pejabat, serta penyelewengan yang dilakukan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai nilai sosial yang terdapat dalam obyek kajian. Adapun perbedaannya ialah penulis lebih terfokus pada nilai sosial budaya dan nasionalisme, sedangkan peneliti pada nilai-nilai sosial, diantaranya nilai etika, nilai moral, nilai agama, dan nilai hukum.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mudamakin (2018) dengan judul “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata” menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut ditemukan data nilai kebijaksanaan sejumlah 84 data, nilai tersebut tercermin pada nilai motivasi, keteladanan, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kesabaran. Metode dalam penelitian tersebut ialah dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan nilai-nilai dalam kebijaksanaan dan nilai-nilai keadilan sosial dalam novel. Persamaan dalam penelitian ini yakni menggunakan nilai sosial dalam karya sastra novel. Perbedaan penelitian ini yakni terletak pada novel yang diidentifikasi. Penulis mengidentifikasi nilai sosial pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti mengidentifikasi nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al* (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial yang Terdapat dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra” berisi mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Hasil penelitian tersebut yakni didapatkan fakta

cerita yang berkaitan dengan nilai sosial, diantaranya kekerasan, memulai usaha, pertemanan, pengkhianatan, dan malari (malapetaka 15 Januari). Nilai sosial lainnya ialah sabar, patuh, pemaaf, bekerja keras, kesetiaan, kepercayaan, jujur, dan tolong menolong antarteman. Relevansi dengan penelitian ini ialah membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam sebuah novel, adapun perbedaannya ialah terdapat pada obyek yang dikaji, penelitian Sari hanya mengkaji mengenai nilai sosial yang terdapat dalam novel saja, sedangkan

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2019) dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Implementasinya*, penelitian tersebut berisi tentang berbagai nilai moral dan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah terletak pada analisis data yang berada dalam novel yang akan dikaji, yakni dengan mencatat dokumen-dokumen dalam novel yang berupa kata, klausa, dan kalimat yang memuat unsur nilai sosial. Perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada implementasinya, bila penelitian tersebut mengimplementasikan pada siswa SMP, sedangkan peneliti pada siswa SMA kelas XII. Selain itu, obyek yang dikaji juga berbeda, novel yang dikaji penulis yakni novel karya Tere Liye yang berjudul *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, sedangkan novel yang dikaji peneliti ialah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Penelitian yang dilakukan oleh Qasanah (2019) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Eliana* Karya Tere Liye” meneliti mengenai nilai-nilai sosial yakni, nilai kasih sayang, nilai kepatuhan, nilai kesopanan, nilai kebijakan, nilai kemanusiaan, nilai tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Metode yang digunakan peneliti ialah deskriptif analitik. Tujuan dalam penelitian tersebut yakni untuk dapat mengetahui nilai-nilai dari sebuah novel. Penelitian ini relevan dengan peneliti karena sama-sama menganalisis mengenai nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam sebuah karya sastra novel. Perbedaan terletak pada novel yang

berbeda. Penulis menggunakan novel *Eliana* karya Tere Liye sedangkan peneliti menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Lubis *et al* (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra” menghasilkan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu*. Tujuan dalam penelitian yang dilakukan penulis diantaranya untuk mendeskripsikan fakta cerita yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu*. Karya Tere Liye. Relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yakni meneliti mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam nove, sedangkan objek yang dikaji berbeda, serta terdapat pengimplikasian dalam pembelajaran analisis novel di kelas XII SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo* Karya Gatotkoco Suroso: Tinjauan Sosiologi Sastra,” dalam penelitian menghasilkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Novel *Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam novel, perbedaannya terletak pada novel yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Sauri (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla’ul Anwar Banten” menghasilkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran kajian prosa yang membahas mengenai nilai tanggung jawab, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, empati, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membahas mengenai nilai sosial, perbedaannya terletak pada subanalisis karena peneliti menganalisis nilai moral, nilai etika, nilai agama, dan

nilai hukum yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sedangkan novel yang dikaji penulis ialah novel *Hujan* karya Tere Liye.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Untukmu Imam Rahasiaku* Karya Maylan Kokonoka” menghasilkan (1) nilai agama yang ada dalam novel mengacu pada dua bagian, yaitu: a) hubungan manusia dengan Tuhan, ada 45 buah pembahasan, dan b) hubungan manusia dengan manusia 9 buah pembahasan, (2) nilai moral yang ada dalam novel mengacu pada tiga bagian, yaitu: a) hubungan manusia dengan Tuhan, ada 4 buah pembahasan, b) hubungan manusia dengan diri sendiri 12 buah pembahasan, dan c) hubungan manusia dengan sesama 27 buah pembahasan, dan (3) nilai pendidikan yang ada dalam novel *Untukmu Imam Rahasiaku* karya Maylan Kokonoka ada 15 buah pembahasan. Relevansi dengan penelitian ini yakni membahas mengenai nilai agama dan juga nilai moral yang terdapat dalam novel. Jika penelitian tersebut membahas mengenai nilai pendidikan, maka berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni mengimplikasinya dalam pembelajaran di sekolah sehingga bermanfaat bagi para siswa, khususnya siswa-siswa kelas XII.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisak & Purwati (2020) dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Anak-Anak Tukang Karya Baby Ahnan* menghasilkan mengenai kritik lingkungan sosial masyarakat yang berada dalam novel *Anak-anak Tukang*. Hasil penelitian tersebut memaparkan mengenai pernyataan kritik terhadap lingkungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Relevansi dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data menggunakan studi pustaka serta artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada judul novel serta aspek yang dibahas, bila penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul *Kritik Sosial dalam Novel Anak-Anak Tukang* dan fokus pada kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan dalam penelitian ini

peneliti fokus pada nilai sosial yang berupa nilai etika, nilai moral, nilai agama, dan nilai hukum yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020) dengan judul “Kajian Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata” menghasilkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, terdapat tiga nilai sosial dalam penelitian ini, diantaranya ialah nilai sosial material, nilai vital, dan nilai spiritual yang berisi nilai keindahan, kebenaran, moral, dan keagamaan. Dalam penelitian tersebut juga mengimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Relevansi pada penelitian ini yang membahas mengenai nilai sosial serta mengimplementasikan dalam pembelajaran jenjang SMA kelas XII. Perbedaan pada keduanya terletak pada obyek kajian, penulis menggunakan novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudor sebagai obyek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2020) dengan judul “Kajian Nilai Sosial dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” menghasilkan mengenai struktur dan nilai sosial yang terdapat pada obyek kajian yang tidak lain ialah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus serta mengimplikasinya dalam pembelajaran sastra pada jenjang SMA. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengkaji mengenai nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta mengimplikasinya dalam pembelajaran pada jenjang SMA. Perbedaan dengan peneliti yakni pada implikasinya, peneliti lebih terfokus dalam implikasi novel *Laut Bercerita* pada pembelajaran Analisis Isi Novel kelas XII SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatulloh & Adyana (2020) dengan judul “Nilai Sosial Dalam Novel *Yorick* Karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar” membahas dan menghasilkan nilai sosial

yang terdapat dalam novel *Yorick*. Penulis menemukan beberapa nilai sosial, yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Selain itu, penulis juga merelevansikannya dengan bahan ajar pada KD 3.11 yang berkaitan dengan menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan kompetensi dasar 4.11 yang berkaitan dengan menyusun ulasan dari satu buku fiksi yang dibaca. Relevansi dengan penelitian ini yakni membahas mengenai nilai sosial dalam sebuah obyek kajian. Adapun perbedaannya yakni penulis fokus pada relevansi bahan ajar KD 3.11 dan KD 4.11, sedangkan peneliti fokus pada implikasi pembelajaran novel KD 3.8 pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmaniah (2021) dengan judul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Novel *Cinta Dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya” menghasilkan beberapa nilai-nilai sosial dalam tokoh, di antaranya sikap ikhlas, tolong menolong, memiliki hubungan yang baik dengan sesama dan Tuhan, peduli, serta memiliki cinta kasih. Penulis menyatakan bahwa novel *Cinta Dalam Ikhlas* layak menjadi bahan ajar di SMA karena memiliki nilai moral dan nilai sosial yang tinggi. Relevansi dengan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel, perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam obyek, penulis menggunakan novel *Cinta Dalam Ikhlas*, sedangkan peneliti menggunakan novel *Laut Bercerita* sebagai obyek kajian. Perbedaan lainnya yakni, penulis merelevansikan penelitian nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* dengan bahan ajar di SMA, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti yakni mengimplikasikan dalam pembelajaran novel kelas XII SMA pada KD 3.8 yakni menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Bumi* Karya Tere Liye” dihasilkan wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Bumi* yang terdiri dari dua bentuk, bentuk pertama yakni wujud nilai moral individu memiliki varian yang berupa kepatuhan, pemberani, dan rela

berkorban, kemudian yang kedua wujud nilai moral sosial memiliki varian suka menolong, bekerja sama, kasih sayang, dan kerukunan. Adapun persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yakni membahas mengenai nilai sosial dan juga nilai moral yang terdapat dalam novel. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni, peneliti mengimplikasikan dalam pembelajaran novel pada KD 3.8, sedangkan penelitian Pratiwi tidak diimplikasikan, hanya sebatas menganalisis nilai moral yang terdapat dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.

Astuti & Arifin (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Sosial yang Terdapat dalam Novel *Ananta Prahadi* Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA.” Hasil penelitian tersebut yakni 1) ditemukan struktur novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati antara lain tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat yang saling berkaitan dan saling membangun cerita. 2) nilai sosial dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati mengandung nilai sosial yakni nilai kasih sayang, pengabdian, menolong, kesetiaan dan kepedulian, nilai tanggungjawab, nilai rasa memiliki, disiplin dan empati, nilai keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. 3) relevansi struktur novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Ananta Prahadi* sebagai bahan ajar di SMA kelas XI KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel, sedangkan perbedaannya yakni penulis merelevansikannya dalam bahan ajar di SMA KD 3.7 Kurikulum 2013, sedangkan peneliti membahas mengenai nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan mengimplikasikan dalam pembelajaran novel KD 3.8 Kurikulum Merdeka.

Ighfirlana, *et al* (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada

Pembelajaran Analisis Isi Novel SMA Kelas XII” menghasilkan nilai-nilai sosial, di antaranya nilai etika, nilai moral, nilai agama, dan nilai hukum yang terdapat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong*. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena membahas mengenai nilai sosial yang terdapat dalam sebuah novel. Perbedaan dalam penelitian ini ialah berupa objek yang dibahas, karena pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dalam menganalisis nilai-nilai sosial dan pengimplikasiannya dalam pembelajaran menikmati novel di kelas XII SMA.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah terdapat banyak peneliti yang membahas mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel, namun belum ditemukan peneliti yang membahas mengenai novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi atau pembaharuan dalam penelitian sastra dengan novel sebagai objek yang dikaji.

2.2 Landasan Teoretis

Kajian teori digunakan sebagai landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang meliputi novel, nilai sosial, serta peran karya sastra dalam pendidikan.

2.2.1 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sikap individu dimana saling dihargai sebagai salah satu tindakan suatu kebenaran serta dijadikan patokan standar tingkah laku atau sebagai sikap untuk dijadikan suatu kehidupan masyarakat harmonis dan demokratis (Reven dikutip Robingah, 2013: 3). Nilai-nilai sosial dapat dicurahkan seorang penulis di dalam karya sastra. Dalam karya sastra terdapat refleksi suatu kebenaran periferal, kebenaran substantif, dan berbagai nilai-nilai masa lalu maupun nilai-nilai masa sekarang, berbagai macam cara alternatif di dalam struktur sosial baru serta sebagai solusi kontekstual sehingga karya sastra hidup berdampingan dengan

manusia (Manuaba, 2014:10). Nilai-nilai sosial berkaitan dengan kesejahteraan bersama-sama melalui proses konsensus secara efektif, bahwa dalam nilai-nilai sosial sangat diutamakan oleh banyak kalangan masyarakat (Asmawita, 2016:6). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan suatu nilai yang sangat penting yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi menjadi suatu yang sangat penting sehingga perlu diutamakan.

Karya sastra dapat dikatakan sangat berkaitan erat dengan nilai sosial, hal tersebut disebabkan karena dalam sebuah sastra mengandung banyak sekali nilai yang dapat diambil, salah satunya nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat berupa kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, pengakuan, serta penghargaan terhadap suatu yang telah dikerjakan individu. Nilai sosial dapat disebut sebagai salah satu hikmah yang dapat diambil dari setiap perbuatan sosial dan tata cara seorang individu dalam melakukan setiap tindakan. Nilai sosial sebagai suatu kesadaran dan emosi yang relatif berkembang entah itu terhadap objek, gagasan, ataupun orang yang termasuk di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial dalam karya sastra dapat digunakan untuk menggali suatu permasalahan sosial yang dikembangkan dalam sebuah novel. Penerapan teori ini dapat digunakan jika permasalahan yang timbul dipahami secara menyeluruh di dalam novel. Peneliti menemukan berbagai hal dan fenomena mengenai nilai sosial dalam karya sastra. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

2.2.2 Macam-Macam Nilai Sosial

Macam-macam nilai sosial yang terdapat dalam novel menjadi hal menarik untuk diketahui. Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai yang menjadi suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk berperilaku sehingga kehidupan dalam bermasyarakat menjadi demokratis dan harmonis (Zubaedi,

2005: 12). Nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat memengaruhi sebuah karya sastra meskipun tidak termasuk dalam teks sastra yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Terdapat aspek-aspek yang memengaruhinya, termasuk nilai yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Zubaedi (2005: 13) menyatakan bahwa nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai diantaranya ialah sebagai berikut.

2.2.2.1 Loves (Kasih Sayang)

2.2.2.1.1 Pengabdian

Widagdho (dalam Muna, 2019: 17) pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan secara ikhlas. Tumbuhnya rasa pengabdian itu hakikatnya karena ada rasa tanggung jawab. Apabila seseorang bekerja keras dari pagi sampai sore di beberapa tempat guna mencukupi kebutuhan rumah tangga, itu berarti mengabdikan kepada masyarakat karena kasih sayang kita terhadap keluarga. Depdiknas (2007: 02) pengabdian merupakan sebuah proses, cara, perbuatan, mengabdikan atau bisa disebut juga mengabdikan.

2.2.2.1.2 Kekeluargaan

Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat (Latif, 2009: 19). Setiadi (dalam Putri, 2022: 11) keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat kepala keluarga dan beberapa orang di bawahnya yang bersatu dan menetap di rumah yang sama serta saling memerlukan satu dengan yang lainnya. Johnson's (dalam Andarmoyo, 2012) keluarga beranggotakan antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah maupun tidak memiliki hubungan darah, saling terlibat dalam lingkungan hidup yang sama, menetap dalam satu atap yang sama, serta mempunyai ikatan emosional dan merasa memiliki kehidupan bersama. Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekeluargaan memiliki arti 'perihal (yang

bersifat, berciri) keluarga'. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekeluargaan merupakan suatu hubungan dua orang atau lebih yang berkumpul atau berdekatan baik memiliki pertalian darah maupun tidak memiliki hubungan darah dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

2.2.2.1.3 Tolong Menolong

Menurut Dovidio dan Penner (dalam Evaliana, 2001: 11) menolong merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan adanya keuntungan yang didapat oleh pihak lain atau pihak yang mendapatkan pertolongan. Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain daripada bagi diri sendiri (Wrightsmann dan Deaux, 1981). Namun, dalam KBBI arti kata tolong-menolong ialah 'saling menolong'. Tolong menolong dan menolong memiliki sedikit perbedaan, yakni jika seseorang menolong orang lain, berarti hanya memberikan keuntungan bagi orang yang ditolong, dalam arti lain tidak memberikan keuntungan pada diri si penolong, sedangkan jika tolong menolong ialah sama-sama memberikan dampak atau kegiatan timbal balik yang secara langsung atau pun tidak langsung mengharuskan seseorang yang ditolong untuk menolong juga suatu saat. Dari tiga penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tolong menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain agar menjadi bermanfaat, dan suatu saat akan terjadi timbal balik tolong menolong antara keduanya.

2.2.2.1.4 Kepedulian

Kepedulian merupakan suatu sikap yang selalu melibatkan orang-orang untuk saling menghargai, berbuat baik, dan membuat orang lain senang. Seseorang yang peduli terhadap nasib orang lain dan senantiasa berbuat kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya, Arifin (dalam Muna 2019: 17). Kepedulian berarti merasakan kekhawatiran terhadap orang lain atau sesuatu (Yaumi, 2014: 77). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan sikap seseorang ketika khawatir akan nasib orang yang disayangnya karena suatu kejadian ataupun hal tertentu.

2.2.2.1.5 Kesetiaan

Hermawan Kertajaya (2004: 78) menjelaskan bahwa kesetiaan sebagai bentuk mendasar dari perasaan manusia untuk memiliki, mendukung, merasa dilindungi, membangun ikatan, serta menciptakan keterikatan emosional orang lain. Kesetiaan adalah sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru, Zubaedi (dalam Sauri 2020: 40). Samani (2012: 126) menjelaskan bahwa kesetiaan merupakan keadaan seseorang yang mampu memanfaatkan suatu situasi dengan berupaya sepenuh hati untuk memberikan komitmen kepada seseorang. Dari tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan merupakan sikap seseorang dalam berkomitmen terhadap orang yang ia cintai dengan setulus hati dan tidak akan pernah berpaling dengan yang lainnya.

2.2.2.2 Responsibility (Tanggung Jawab)

2.2.2.2.1 Rasa Memiliki

Nilai rasa memiliki merupakan sebuah sikap bahwa dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu, dan lain sebagainya yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam bertabat dengan sesamanya sehingga dapat menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap orang lain, dan menimbulkan perasaan memiliki satu dengan yang lainnya (Salman, 2012: 125). Hagborg (dalam Zhao, 2012: 32) menyamakan rasa memiliki dengan memiliki kasih sayang, memiliki tanda pengenal, dan rasa keanggotaan. Rasa memiliki diartikan sebagai rasa kedekatan emosional yang dimiliki seseorang terhadap objek tertentu. Dapat disimpulkan bahwa rasa memiliki ialah perasaan memiliki yang membuat seseorang merasa harus melindungi orang lain, benda, dan lain sebagainya serta memberikan kasih sayang terhadap orang atau benda yang ia miliki dan sayangi.

2.2.2.2.2 Empati

Empati merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama, (Zubaedi dalam Sauri 2020: 40). Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri

orang lain (Lickona, 1992: 94). (Carkhuff dalam Budiningsih, 2004: 47) empati ialah suatu kemampuan dalam mengenali, mengerti, bahkan merasakan hal yang dirasakan orang lain melalui ucapan atau sikap dan berusaha menyampaikan perasaan tersebut kepada orang lain. Melalui penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang karena merasa prihatin terhadap orang lain dan berusaha disampaikan melalui suatu tindakan tertentu.

2.2.2.2.3 Disiplin

Ngainun Naim (2012: 142-143) disiplin ialah suatu bentuk rasa patuh dalam menghormati serta menjalankan suatu aturan yang telah ditetapkan untuk diikuti. Sikap disiplin adalah sikap patuh terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan, Zubaedi (dalam Sauri, 2020: 40). Sejalan dengan Ngainun Naim dan Zubaedi, Yaumi (2014: 60) menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan serta peraturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap patuh dan taat seseorang dalam mengikuti peraturan yang ada.

2.2.2.3 *Life Harmony* (Keserasian Hidup)

2.2.2.3.1 Keadilan

Keadilan dapat diartikan memberi hak seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya (Ilyas, 2007: 235). Artinya seseorang yang sudah menyelesaikan kewajibannya akan mendapatkan haknya. Keadilan merupakan suatu keadaan dalam menghindarkan diri sendiri dalam sikap memihak pada salah satu pihak (Zuriah, 2015: 98). Depdiknas (2007: 8) keadilan merupakan sikap seseorang yang adil, yang diartikan tidak ingin menang sendiri. Dari tiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan sebuah sikap yang dimiliki seseorang atau seorang pemimpin dalam setiap hal, artinya tidak memihak kanan ataupun kiri dan menyama ratakan sehingga menghindarkan diri dari sikap memihak salah satu kubu.

2.2.2.3.2 Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang bermanfaat. Abdulsyani (1994: 156) menyatakan bahwa kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang sama dengan cara saling membantu. Kerja sama orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama yang dapat menimbulkan manfaat pada suatu saat, Rafian (dalam Aisah 2015: 5). Samani (2012: 118) menyatakan bahwa kerja sama adalah sebuah sikap dan tindakan seseorang yang ingin bekerja sama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan dan keuntungan secara bersama-sama. Dari pendapat ketiga ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi yang bermanfaat yang dapat mempermudah diri sendiri dan pihak lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.2.3.3 Toleransi

UNESCO (dalam Hanifah, 2010: 5) memaknai bahwa toleransi sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia. Oleh sebab itu, sikap toleransi harus diiringi dengan pengetahuan yang luas, sikap terbuka, serta kebebasan berpikir dan beragama. Afdal (dalam Winarni, 2012: 79) menjelaskan bahwa secara umum toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menerima perbedaan. Zubaedi (2011: 74) menyatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri seseorang tersebut. Dari tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai segala macam perbedaan sebagai akibat dari adanya keragaman yang ada

2.2.2.3.4 Demokrasi

Demokrasi merupakan komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu atau seseorang sangat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi (Muhamad, 2006: 106). Lincoln (2003: 42-43) menjelaskan bahwa demokrasi disebut sebagai pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Demokrasi sebagai sistem nilai tidak berkaitan dengan urusan kepentingan saja, tetapi juga bisa dipraktikkan dalam keseharian baik di dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat (Tim Abdi Guru, 2006: 130). (Dewey dalam Zamroni, 2007: 50) menyatakan bahwa demokrasi adalah toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman rakyat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa demokrasi merupakan suatu asas keterbukaan, tidak mementingkan diri sendiri, golongan, atau suatu ras sehingga dapat menjunjung tinggi rasa kemanusiaan antarsesama.

Dari serangkaian pemaparan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi mengenai nilai sosial yang ada dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori, karena setelah membaca peneliti menemukan beberapa nilai yang berkaitan dengan nilai pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian, kesetiaan, rasa memiliki, empati, disiplin, nilai keadilan, kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mendalam serta membaca dan memahami berulang kali untuk dapat menganalisis serta mendeskripsikan mengenai berbagai nilai sosial yang ditemukan dalam novel. Terdapat nilai positif yang dapat diambil dan

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, jika terdapat hal negatif, tentunya akan menjadikan cara pandang tersendiri. Hal tersebut tentunya dapat menjadikan para pembaca lebih memiliki dan menanamkan nilai sosial dalam hati, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.3 Novel

Novel merupakan sebuah sebutan yang berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Italia ialah *novella* yang memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’, yang kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek berbentuk prosa’ (Abrams, 1999: 190). Novel termasuk karya sastra yang banyak digemari oleh para remaja. Novel dikemas dengan bahasa yang indah serta terdapat nilai-nilai dalam kalimatnya. Eksistensi novel pada zaman kini dan dahulu tidak berubah, hal tersebut dapat terlihat ketika banyak penulis yang membuat novel dengan berbagai versi dan juga judul yang beraneka ragam hingga dapat memikat hati khalayak ramai.

2.2.3.1 Pengertian Novel

Membaca novel dapat menimbulkan imajinasi seseorang sehingga pembaca akan menjadi lebih berkembang karena berbagai cerita fiktif yang dikemas dengan indah oleh penulis menjadikan cerita terkadang hampir seperti nyata. Priyatni (2012: 124) novel merupakan suatu cerita dengan alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih dari satu buku, yang menganggap suatu kehidupan manusia berdasarkan sifat imajinatif, sedangkan Fahrurrozi dan Wicaksono (2016: 219) menyatakan bahwa novel termasuk fiksi karena merupakan hasil karangan atau imajinasi yang sebenarnya tidak ada. Berbeda dengan Warsiman (2016: 113) yang memiliki pendapat bahwa novel merupakan karya sastra yang berfungsi sebagai tempat mencurahkan ide seorang pengarang sebagai reaksi berdasarkan keadaan sekitarnya. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang berupa karangan imajinasi dari

pengarang yang muncul berdasarkan ide pengarang yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan sekitar

2.2.3.2 Unsur-Unsur Novel

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Bagas Arifianto, unsur-unsur pembangun novel ada dua, yakni;

“Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya fiksi yang memengaruhi lahirnya karya tersebut, namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.”

Unsur intrinsik novel ialah, 1) tema yang merupakan dasar atau ide suatu karya, 2) alur atau plot yang merupakan rangkaian atau urutan suatu peristiwa, 3) latar adalah perlukisan keadaan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita, 4) penokohan merupakan karakter atau sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita agar para pembaca mengetahui perangai dari masing-masing tokoh, 5) sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam menceritakan suatu cerita, 6) amanat merupakan nilai moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca, dan 7) gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada serta merumuskan dialog yang mampu menampilkan interaksi sosial antar tokohnya. Sedangkan unsur ekstrinsik novel merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar. Beberapa hal yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yakni latar belakang kehidupan pengarang, biografi pengarang, keadaan psikologi, serta keadaan sosial dan lingkungan pengarang.

2.2.4 Novel *Laut Bercerita*

Novel *Laut Bercerita* merupakan salah satu novel karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada Oktober 2017, hingga Desember ketika peneliti membeli novel *Laut Bercerita* sudah masuk pada cetakan ke-53 pada November 2022. Selain memiliki gaya bahasa yang menarik, novel *Laut Bercerita* mudah untuk dipahami bagi pembacanya. Novel ini sarat akan nilai-nilai moral di dalamnya. Dalam tema ini, penulis mengusung tema mengenai kehidupan aktivis mahasiswa di zaman itu yang tidak bebas mengeluarkan pendapatnya di depan umum. Rezim tersebut bernama Orde Baru, dimana seorang presiden berkuasa atas segalanya.

Terdapat dua sudut pandang dalam novel *Laut Bercerita*. Bagian pertama diceritakan oleh tokoh bernama Biru Laut yang menjadi seorang mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Gajah Mada di Kota Yogyakarta yang sekaligus menjadi aktivis mahasiswa. Kemudian bagian kedua diceritakan oleh Asmara Jati yang tidak lain ialah adik dari Biru Laut. Novel ini tidak hanya berisi mengenai cerita fiksi sehari-hari saja, namun dalam novel ini terdapat nilai-nilai kesederhanaan, kekeluargaan, perjuangan untuk menegakkan keadilan, dan rasa kepercayaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai kasih sayang dan rasa kepedulian dengan lingkungan sekitar.

2.2.5 Implikasi terhadap Pembelajaran Novel

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah biasanya hanya sebatas membaca dan menentukan unsur intrinsiknya saja, padahal sastra sendiri banyak sekali mengandung nilai-nilai moral yang dapat dicontoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Soeroso (2006:17) menjelaskan bahwa secara umum tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dibidang sastra agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk dapat meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kepribadian, memperluas

wawasan, dan meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa yang baik. Tujuan tersebut dijabarkan dalam kompetensi membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara sastra. Kemampuan membaca sastra siswa meliputi kemampuan para siswa untuk dapat memahami jenis karya sastra tersebut dan mengapresiasinya. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi mampu mendengarkan dan mengartikan dengan baik maksud dari setiap bahasa sastra tersebut serta mengapresiasikannya. Kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan menciptakan suatu sastra. Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan siswa untuk mendiskusikan dan mengapresiasi sastra dengan bahasa yang santun.

Berhubungan dengan pembelajaran sastra kelas XII, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah, pada Kurikulum Merdeka SMA kelas XII semester genap terdapat KD 3.8 yakni menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Oleh sebab itu, peserta didik dapat memanfaatkan novel *Laut Bercerita* sebagai media dan bahan untuk belajar. Novel *Laut Bercerita* dianggap tepat untuk siswa SMA kelas XII karena dalam novel tersebut menceritakan salah satunya mengenai dunia pendidikan dalam Perguruan Tinggi, merasakan jauh dari orang tua, dan kemandirian yang diharapkan akan membuat peserta didik kelas XII mampu memiliki gambaran ketika ia akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Tentunya akan banyak nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, apalagi untuk peserta didik kelas XII SMA, di mana mereka sudah memasuki usia antara 18 sampai 19 tahun, itu artinya para peserta didik sudah akan terlibat aktif dalam masyarakat, misalnya dalam kegiatan kepemudaan di daerahnya dan berbagai kegiatan di sekolah maupun luar sekolah yang diikutinya. Di dunia ini terdapat

dua pilihan, yakni baik dan buruk, di dalam sebuah cerita tentunya akan berkaitan dengan baik dan buruk. Pendidik atau guru diharapkan mampu mengajarkan sesuatu hal yang baik dan mencontoh nilai moral atau ajaran baik yang terdapat dalam novel, tetapi juga diharapkan mampu untuk mengajarkan peserta didik untuk tidak sembarangan mengikuti ataupun meniru budaya yang ada dalam novel yang dijadikan sebagai media pembelajaran.

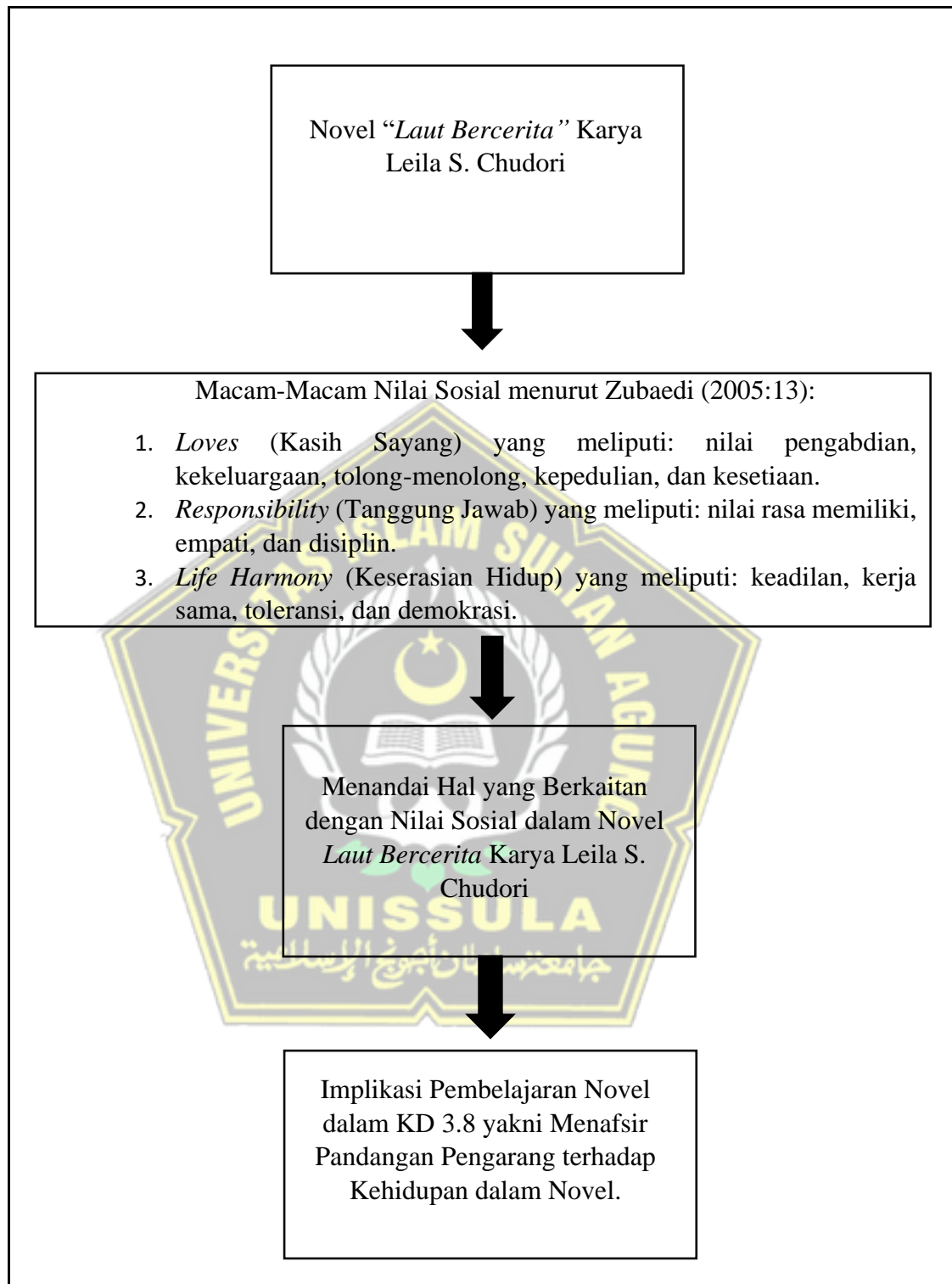
Implikasi penelitian ini ialah untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menafsir pandangan pengarang mengenai unsur nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel, kemudian para siswa diharapkan mampu meningkatkan kosa kata dan memperkaya bahasa yang didapat dari hasil membaca novel. Selain itu, wawasan peserta didik akan bertambah luas dalam memandang dunia ini. Apalagi pembelajaran sastra SMA kelas XII sudah memasuki tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya sehingga para peserta didik sudah mampu dalam mengkaji nilai atau unsur yang ada dalam novel. Pada proses pembelajaran ini, pendidik diharapkan mampu memotivasi siswa agar mampu mencapai standar kompetensi yang ada. Dari pembelajaran sastra novel *Laut Bercerita* para peserta didik kelas XII diharapkan mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik dengan cara mampu memilah nilai-nilai moral yang dapat diteladani dan hal-hal yang tidak harus dicontoh.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memberikan implikasi terhadap pengajaran nilai sosial di SMA khususnya di kelas XII. Pengajaran nilai sosial tersebut memperhatikan penanaman aspek sosialitas kepada siswa melalui karya sastra yang memiliki kandungan nilai sosial yang komprehensif, seperti nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup dalam menjalani kehidupan sosial. Pengajaran sastra harus mampu memberikan manfaat ganda bagi siswa yang tidak terbatas pada pengetahuan ilmiah saja, tetapi dapat menjadi tuntunan dalam menanamkan nilai sosial yang positif dan bermakna bagi kehidupan.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran sastra dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ditingkat SMA/MA/SMK/MAK/ sederajat, yakni dengan mengajarkan kepada peserta didik mengenai sikap atau nilai-nilai sosial yang dapat diambil dan diteladani. Terjadinya penurunan nilai-nilai sosial pada masyarakat, oleh karena itu, karya sastra sarat akan nilai-nilai sosial, maka perlu dilakukan analisis nilai-nilai sosial, salah satunya dalam novel *Laut Bercerita*, sehingga akan dapat berguna untuk pemanfaatan hasil analisis nilai-nilai sosial pada pembelajaran analisis novel di SMA kelas XII. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tersebut, maka dapat diuraikan penjelasan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terdapat nilai-nilai sosial yang meliputi 1) nilai etika, 2) nilai moral, 3) nilai agama, dan 4) nilai hukum. Langkah selanjutnya ialah menandai aspek atau nilai-nilai sosial tersebut yang muncul dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebelum mengimplikasinya dalam pembelajaran Novel dalam KD 3.8 yakni Menafsir Pandangan Pengarang terhadapperhadap Kehidupan dalam Novel.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan nilai sosial yang ada pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami mengenai fenomena yang telah dialami oleh subjek penelitian. Misalnya berupa perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3.2 Desain Penelitian

Selain sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, penelitian ini juga untuk mendapatkan gambaran mengenai implikasi pembelajaran sastra siswa kelas XII SMA dalam analisis isi novel salah satunya untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita*.

Desain penelitian ini menggunakan kajian aksiologi sastra karena berkaitan dengan upaya-upaya untuk menjawab pertanyaan mengenai untuk apa novel *Laut Bercerita* diteliti dan bagaimana manfaatnya dalam kehidupan. Peran ilmu sosial-humaniora, termasuk sastra di dalamnya menjadi penting karena menjadi poros bagi pembangunan manusia. Sastra tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga dimensi etik (Farida dan Andalas, 2019:75; Iman dan Andalas, 1019:190).

Dalam penelitian ini, mampu diperoleh suatu bentuk kesadaran masyarakat luas, khususnya peneliti dan para pembaca mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Melalui

penelitian-penelitian yang dilakukan dalam ilmu sastra akan diperoleh suatu kesadaran ideologis, berupa sejumlah tata nilai, dalam bentuk sarana introspeksi akan berbagai fenomena yang terjadi di dunia ini (Ikbar dan Andalas, 2019:12; Indraputri dan Andalas, 2019:9). Secara sederhana penelitian sastra diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi lebih kritis dalam memandang seluruh kejadian yang ada di lingkungan sekitar.

3.3 Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan analisis data, melakukan interpretasi, serta mendeskripsikan mengenai bagian-bagian data yang telah ditemukan. Kemudian dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis teks. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori untuk memahami isi keseluruhan dalam novel yang diteliti secara berulang,
2. Pengambilan data yang diperoleh setelah membaca novel *Laut Bercerita*,
3. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori,
4. Mengidentifikasi kebermanfaatan hasil analisis nilai-nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* untuk pembelajaran analisis isi novel kelas XII.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini mulai tanggal 26 Desember 2022 sampai dengan 20 Januari 2023. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini tidak terikat pada suatu tempat karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) novel. Semua tempat dapat digunakan asalkan memungkinkan untuk dilaksanakannya penelitian.

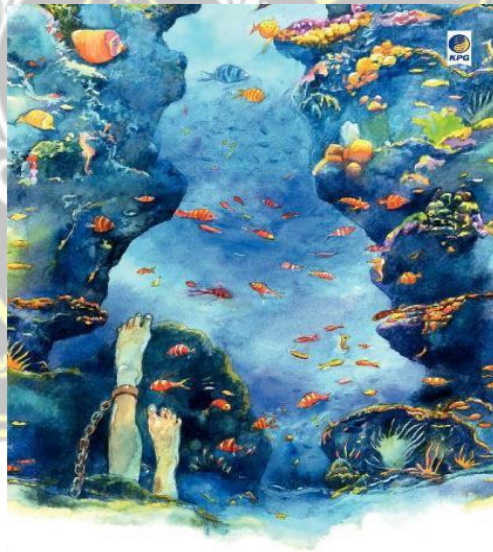
3.5 Data dan Sumber Data Penelitian

3.5.1 Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa nilai sosial dalam *novel Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa novel berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, cetakan ke-53 pada bulan November 2022, tebal 379 halaman, cetakan tahun 2017, penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Data yang diambil berupa nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita*. Adapun data lain diambil dari jurnal, buku, artikel, dan berbagai penelitian yang sudah dilakukan dan berhasil ditemukan oleh peneliti, serta relevan dengan penelitian ini. Berikut merupakan gambar novel *Laut Bercerita* sebagai sumber data dalam penelitian.



LAUT BER CERITA
SEBUAH NOVEL OLEH LEILA S. CHUDORI

Gambar 3.1 Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Keterangan:

pg	: Pengabdian	tl	: Tolong menolong
kk	: Kekeluargaan	kp	: Kepedulian
ks	: Kesetiaan	kd	: Keadilan
rs	: Rasa memiliki	kr	: Kerjasama
mp	: Empati	ts	: Toleransi
ds	: Disiplin	dk	: Demokrasi

3.8 Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2013:330) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data. Oleh sebab itu, peneliti memerlukan pakar yang berperan sebagai validator. Triangulasi pakar pada penelitian ini dilakukan oleh pakar bahasa dengan cara mengecek data untuk memastikan apakah data penelitian sudah benar atau tidak. Pakar bahasa merupakan seseorang yang telah mempelajari ilmu bahasa secara mendalam berdasarkan kajian ilmiah.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dengan menganalisis isi, pada analisis isi peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data berupa novel yang kemudian peneliti telaah. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *Laut Bercerita* yakni sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang diangkat menjadi data.

3. Mencatat kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
4. Menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel.
5. Melaporkan hasil penelitian.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, kegiatan analisis data dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan dokumen, hingga analisis dokumen. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca secara intensif dan teliti novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori serta menganalisis data dengan mengidentifikasi mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Dalam hal ini, peneliti berpikir secara matang dan mengulang-ulang antara teks yang terdapat dalam novel serta mengaitkan dengan konteks untuk mengungkapkan muatan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel. Dengan demikian, diperlukan metode analisis isi, karena dengan begitu akan diperoleh suatu hasil mengenai pemahaman terhadap pesan yang disampaikan media masa ataupun sumber informasi yang bersifat obyektif, sistematis, dan relevan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Dalam penelitian ini, ditemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori diantaranya ialah sebagai berikut.

4.1.1.1 Pengabdian

Pengabdian merupakan sebuah rasa kasih sayang yang membuat seseorang mengabdikan dirinya dan sesuatu yang dipunya demi melihat orang yang dikasihi merasa Bahagia dan tercukupi. Ditemukan beberapa nilai sosial berupa kasih sayang pengabdian dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Pengabdian tersebut ditunjukkan dari penggambaran sikap para tokoh yang diceritakan dalam novel. Ada tokoh utama yakni Biru Laut yang mengabdikan dirinya demi melawan rezim keji masa Orde Baru kala itu hanya berbekal semangat dan keberanian dalam dirinya untuk membela para rakyat yang tertindas di negaranya sendiri. Ditemukan 11 data nilai sosial berupa kasih sayang pengabdian dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

4.1.1.2 Kekeluargaan

Kasih sayang kekeluargaan ialah salah satu kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh seseorang dengan sesamanya. Tanpa orang-orang terdekat yang sudah dianggap menjadi saudara, baik yang memiliki hubungan darah ataupun tidak memiliki hubungan darah akan terasa seperti ada yang kurang. Dalam kehidupan ini harus terjadi keseimbangan antara satu dengan yang lainnya, manusia akan membutuhkan bantuan dari sesamanya. Rasa kekeluargaan dapat menjadi pendukung tambahan bagi mereka yang terkadang kehilangan semangat dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan 31 data nilai kasih sayang kekeluargaan yang

dapat dicontoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga atau dalam lingkungan masyarakat.

4.1.1.3 Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong termasuk nilai sosial yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seseorang yang mengulurkan tangannya ketika orang lain membutuhkan merupakan salah satu bentuk kasih sayang antarsesama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa tidak memerlukan orang lain. Dalam setiap harinya hampir semua orang memerlukan orang lain. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan beberapa nilai sosial tolong-menolong. Ada 14 data nilai tolong-menolong yang dapat dicontoh oleh para pembaca pada khususnya. Pentingnya kesadaran akan sikap tolong-menolong juga mempengaruhi keharmonisan dalam bermasyarakat, karena ketika orang lain memerlukan bantuan dan tidak ada yang menolong, maka keseimbangan dalam bermasyarakat akan sulit dirasakan.

4.1.1.4 Kepedulian

Nilai kepedulian timbul karena adanya rasa kasih sayang dalam diri setiap individu. Jika seseorang tidak sungkan menunjukkan rasa pedulinya terhadap orang lain, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki rasa kasih sayang yang besar dan tulus terhadap orang tersebut. Namun tidak semua orang memiliki rasa peduli yang tinggi, biasanya orang yang demikian adalah orang yang apatis atau tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya dalam menjauhkan diri dari sikap apatis tersebut. Jika kita peduli terhadap orang lain di lingkungan sekeliling, maka orang di sekitar pastilah akan memberi respon positif sebagai timbal balik terhadap diri kita. Ditemukan 24 data mengenai nilai kasih sayang kepedulian dalam novel *Laut Bercerita*. Nilai kepedulian tersebut ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita novel karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2017 silam.

4.1.1.5 Kesetiaan

Kesetiaan adalah sebuah bentuk ketulusan seseorang terhadap orang yang dikehendakinya. Nilai sosial kasih sayang kesetiaan dapat dilihat melalui ketulusan seseorang, tidak melanggar janji atau komitmen yang ia buat, dan tidak berkhianat pada orang yang ia kasihi, baik dengan teman, keluarga, pasangan, dan tasan jika ia bekerja. Nilai kesetiaan dalam novel *Laut Bercerita* sangatlah banyak. Terdapat 20 data yang ditemukan oleh penulis yang tergambar baik dari tokoh atau pun cerita di dalam novel.

4.1.1.6 Rasa Memiliki

Rasa memiliki ialah perasaan yang timbul dalam diri seseorang terhadap orang lain atau benda yang menurutnya berharga dan patut untuk ia jaga dan lindungi. Perasaan memiliki ditandai dengan adanya perasaan memiliki sesuatu, adanya sikap ingin menjaga sesuatu yang ia anggap berharga, dan adanya ikatan antara seseorang dengan orang lain, benda, atau hal-hal tertentu. Terdapat 7 data yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

4.1.1.7 Empati

Nilai sosial empati seseorang biasanya timbul karena sebab kepedulian terhadap orang lain. Namun tidak semua orang bisa menunjukkan sikap empati terhadap orang yang dikasihani. Sikap empati seseorang ditandai dengan adanya kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain secara mendalam sehingga ia merasa seolah-olah ia sedang berada dalam posisi tersebut. Selain itu, adanya perasaan ingin meringankan beban dengan cara menolong dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain, dan mampu untuk mengerti dan merasakan perasaan orang lain yang mungkin sedang merasa tidak baik-baik saja. Terdapat 17 data nilai empati yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

4.1.1.8 Disiplin

Disiplin merupakan sebuah rasa tanggung jawab seseorang dalam menaati peraturan yang telah dibuat, serta bersikap patuh terhadapnya. Perilaku disiplin ditandai dengan adanya sikap menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, mencerminkan adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang, dan rela

serta ikhlas untuk menaati setiap peraturan yang ada. Dalam novel *Laut Bercerita* ditemukan data mengenai nilai disiplin sebanyak 5 data.

4.1.1.9 Keadilan

Nilai keadilan sangat penting untuk menciptakan keserasian hidup antarsesama. Adanya keadilan membuat kehidupan menjadi damai dan lebih teratur, jadi tidak ada yang lebih diperhatikan atau dibiarkan. Sikap keadilan ditandai dengan adanya sikap memihak saat mengambil setiap keputusan. Selain itu juga dalam pengambilan keputusan harus dengan mengikuti norma atau aturan yang berlaku, dan mengambil keputusan berdasar pada asas kebenaran. Ditemukan sejumlah 6 data nilai keadilan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

4.1.1.10 Kerja Sama

Adanya kerja sama antara satu orang dengan yang lainnya akan mempermudah keduanya untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan. Kerja sama ditandai dengan sikap beberapa orang untuk melakukan suatu usaha secara bersama-sama, antara satu dengan yang lainnya, bisa diandalkan dan saling membutuhkan, serta memiliki fungsi untuk meringankan beban dari suatu hal. Artinya bila satu hal memiliki beban berat, maka akan lebih mudah bila dikerjakan secara bersama-sama. Penelitian ini menghasilkan data nilai keserasian hidup kerja sama sejumlah 14 data.

4.1.1.11 Toleransi

Sikap toleransi timbul karena akibat dari terciptanya perbedaan dan semua keberagaman di dunia. Ada perbedaan agama, suku, budaya, ras, dan lain sebagainya yang harus saling dihormati. Seseorang tidak boleh memaksakan sesuatu yang menjadi kepercayaannya untuk dipercaya oleh orang-orang lainnya yang sudah memiliki dan menganut kepercayaan lain. Adanya sikap toleransi akan membuat kehidupan bermasyarakat akan menjadi damai. Seseorang yang toleransi memiliki sikap saling menghormati dan menghargai orang lain, menerima perbedaan, serta tidak mendiskriminasi orang-orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Dalam penelitian ini, ditemukan 4 data yang mengandung nilai toleransi.

4.1.1.12 Demokrasi

Demokrasi memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Adanya demokrasi hendaknya menjadikan keselarasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi ialah sikap saling menjunjung tinggi antara hak dan kewajiban. Adanya sikap demokrasi yang dimiliki seseorang ditandai dengan sikap mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan bersuara dan mengutarakan pendapat, serta memahami perbedaan. Selain itu, sikap demokrasi ditandai dengan adanya keterbukaan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat setiap individu. Dalam penelitian ini, ditemukan 9 data mengenai nilai demokrasi yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

4.1.2 Implikasi Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* pada Pembelajaran Novel Kelas XII SMA

Hasil analisis nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat diimplikasikan pada pembelajaran novel kelas XII SMA dengan menyadarkan paradigma para peserta didik, khususnya kelas XII mengenai nilai sosial yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* yang dapat memberikan contoh yang nantinya dapat diteladani. Terdapat nilai sosial kasih sayang, tanggung jawab, serta keserasian hidup yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, serta dalam masyarakat luas. Materi pembelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi pada materi pembelajaran novel kelas XII semester genap. Setelah membaca dan memahami novel *Laut Bercerita* tersebut, peserta didik diharapkan mampu menganalisa nilai-nilai sosial yang positif yang nantinya dapat membentuk kepribadian baik peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat, teman, guru, serta orang yang lebih tua dan muda darinya. Nilai sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori juga diharapkan mampu membuat para peserta didik, khususnya kelas XII untuk memiliki sikap berkasih sayang dimana pun berada, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keserasian hidup di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Macam-macam Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

4.2.1.1 Pengabdian

Nilai sosial pengabdian yang tercermin dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditunjukkan oleh kutipan-kutipan berikut.

“Menurut Kinan dia tak akan pernah melupakan para ibu yang akhirnya harus merelakan apa pun barang terakhir yang mereka miliki tergadai karena pada akhirnya tak mampu membayar kembali.” (Chudori, 2017: 19).

Kutipan tersebut merupakan bentuk kasih sayang pengabdian karena orang tua akan selalu memberikan apa pun yang ia miliki agar anaknya dapat tercukupi. Para orang tua sangat menyayangi anak-anaknya sehingga rela dan ikhlas memberikan seluruh harta benda sebagai bentuk rasa kasih sayang berupa pengabdian bagi anak-anaknya.

“Ibu mengaku, dia menerima pekerjaan catering hanya karena kami serumah gemar makan enak. Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami. Gaji Bapak sebagai wartawan terlalu minim.” (Chudori, 2017: 22).

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa gaji yang bapak peroleh terlalu minim, oleh sebab itu, ibu Laut menerima pesanan catering agar anak-anaknya memiliki ongkos untuk sekolah, hal tersebut menunjukkan kasih sayang dalam hal pengabdian.

“Bapak dan ibunya bercerai sejak Daniel masih duduk di SMP sehingga Daniel dan adiknya, Hans yang terkena polio sejak bayi itu, harus berpindah-pindah antara rumah bapaknya yang sudah

berkeluarga lagi dan ibunya yang bekerja sendirian mengongkosi kedua puteranya.” (Chudori, 2017: 40).

Pada kutipan tersebut, tokoh ibu Daniel menunjukkan kasih sayang berupa pengabdian dengan bekerja agar bisa menghidupi anak-anaknya. Hal tersebut termasuk dalam kasih sayang berupa pengabdian.

“....sedangkan Felix si sulung yang sudah di SMA kemudian secara sukarela menyandang beban ikut merawat kedua adiknya yang masih kecil sementara sang ibu bekerja sebagai guru SD.” (Chudori, 2017: 41).

Kutipan tersebut terlihat menggambarkan kasih sayang pengabdian yang tulus dari seorang kakak laki-laki bernama Felix yang memberikan kasih sayang kepada keluarganya, yakni ibu dan kedua adiknya, Alex dan Moses, padahal Felix sendiri baru duduk di bangku SMA kala itu, namun ia sudah menunjukkan rasa kasih sayang berupa pengabdian untuk keluarganya.

....“Kemarin dia membawa satu kardus mi instan. Dia tak pernah kehabisan duit,” kata Julius menimpali. (Chudori, 2017: 49).

Dari kutipan tersebut tergambar seseorang yang memberikan sesuatu benda, makanan, minuman, atau apa pun kepada orang lain yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal bisa disebut sebagai orang yang memiliki kasih sayang, tidak semua orang bisa memberikan sesuatu yang ia miliki meskipun pada teman atau saudara. Namun perilaku Naratama yang memberikan sumbangan berupa mi instan pada teman-temannya merupakan bentuk kasih sayang pengabdian, karena ia peduli pada teman-temannya, serta ingin membantu meringankan beban yang lain meskipun hanya sedikit.

“Sayang, aku tak sempat mengenal ayah Sunu, karena beliau wafat ketika Sunu kelas 2 SMA. Kini ibunya, Bu Sekar Arum, mencari nafkah dari rumah batik yang dibangunnya sejak puluhan tahun silam.” (Chudori, 2017: 71).

Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa ibu Sunu merupakan salah satu wanita kuat dan tegar. Sepeninggalan ayah Sunu, Bu Sekar Arum menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Bu Sekar Arum bekerja keras dengan cara mendirikan rumah batik, dimana sumber penghasilan tersebut berasal dari hasil menjual batik untuk menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya.

“Bram meminta kami mendekat dan dia berbicara dengan suara yang rendah, “Kita tak boleh jatuh, tak boleh tenggelam, dan sama sekali tak boleh terempas karena peristiwa ini. Kebenaran ada di tangan mereka yang memihak rakyat.” (Chudori, 2017: 171).

Kutipan tersebut mengandung nilai sosial kasih sayang pengabdian, karena para mahasiswa seperti Bram, Laut, Kinan, Sunu, Daniel, dan lainnya yang peduli dengan nasib rakyat di zaman Orde Baru kala itu, dimana kekuasaan tertinggi ada di tangan presiden, dan rakyat tidak diperbolehkan bersuara. Namun Bram dan teman-temannya menunjukkan sebuah pengabdian kepada rakyat dan tanah air sebagai bentuk kasih sayang agar tidak ada orang-orang yang tertindas di negara sendiri meskipun dengan hal yang membahayakan nyawanya.

“Utara Bayu, seorang kawan dan wartawan Majalah Tera mengatakan padaku bahwa di negeri ini, tak ada orang yang lebih baik, lebih tulus, dan lebih peduli pada hak asasi manusia daripada Aswin.” (Chudori, 2017: 245).

Melalui kutipan tersebut ditunjukkan bahwa seseorang yang memiliki niat baik dan ketulusan hati akan dikenang setiap individu yang menjumpainya, seperti kata Utara Bayu bahwa tidak ada orang yang lebih baik, tulus, dan peduli pada hak asasi selain Aswin. Aswin mengabdikan dirinya untuk membangun Komisi Orang Hilang dan membantu para keluarga yang kehilangan anak, kakak, adik, dan suami yang hilang dan tidak ada kejelasan dari pemerintah.

“Kami memperjuangkan kebebasan berekspresi, berpolitik, dan mendampingi mereka yang tertindas. Kamu berjuang menyembuhkan rakyat. Sama saja. Aku bangga menjadi abangmu, Mara.” (Chudori, 2017: 312).

Kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Laut dan teman-teman aktivis yang memperjuangkan kebebasan dalam berpendapat serta keadilan bagi seluruh rakyat dan mengabdikan dirinya untuk masuk dalam sebuah lubang yang membahayakan merupakan sebuah bentuk kasih sayang pengabdian, karena mustahil pada zaman Orde Baru melawan rezim keji yang ditopang dengan kekuatan militer yang kuat yang membahayakan diri, demikian juga Asmara Jati yang berjung menyembuhkan orang-orang dari sakitnya, sebagai bentuk kasih sayang pengabdian, karena tokoh Biru Laut menyebutkannya berjuang untuk menyembuhkan rakyat dari sakit yang diderita.

“Seorang kakak yang di dalam darahnya hanya terdiri dari optimisme dan keinginan untuk memperbaiki Indonesia.” (Chudori, 2017: 341).

Pada kutipan tersebut terlihat keinginan tokoh Biru Laut dalam mengabdikan dirinya demi memperjuangkan rakyat dari kekejian Orde Baru merupakan salah satu bentuk kasih sayang pengabdian. Pengabdian

bagi bangsa dan tanah air agar menjadi lebih baik lagi, dimana rakyat bisa bebas berekspresi dan menyuarakan diri.

“Aku tahu setelah kami semua diculik, pasti kau, Anjani, dan semua kawan-kawan serta para orang tua dengan tabah mencari kebenaran, menyusuri jejak kami, mendeteksi sisa-sisa tetesan darah kami yang mungkin tercecer di antara pasir dan daun atau aroma tubuh kami di perairan ini.” (Chudori, 2017: 366).

Dalam kutipan tersebut tergambar nilai pengabdian ketika 13 aktivis yang diculik dan tidak dikembalikan, para orang tua, sahabat, istri, pacar, adik, dan teman-teman aktivis yang pernah diculik namun dilepaskan rela mengabdikan diri dan waktu mereka untuk tetap mencari, meskipun jejak mereka tidak ditemukan, bahkan setelah bertahun-tahun lamanya juga tidak ditemukan keadilan bagi para korban dan keluarga yang ditinggalkan.

4.2.1.2 Kekeluargaan

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita yang selanjutnya ialah nilai kekeluargaan. Terdapat sejumlah 31 kutipan data dalam nilai kekeluargaan ini yakni sebagai berikut.

“Dia menceritakan bahwa Mbah Mien adalah ibu yang sesekali menggendongnya jika orang tua atau kakeknya sedang pergi.”
.....”tetangga yang begitu menyayangi dan mengasuhnya....”
 (Chudori, 2017: 27).

Tokoh Mbah Mien merupakan seorang tetangga Bram sewaktu kecil, meskipun tidak memiliki hubungan darah, namun kasih sayang yang diberikan Mbah Mien kepada Bram sangat tulus, karena jika orang tua atau kakek Bram pergi, Mbah Mien menggendong dan mengasuh Bram dan menyayanginya.

“Begitu tulisan kami selesai disunting, Sunu Biasa pamit untuk segera pulang membantu ibu dan adik-adiknya.” (Chudori, 2017: 39).

Kutipan tersebut terlihat nilai kasih sayang kekeluargaan oleh tokoh Sunu pada ibu dan adik-adiknya tidak hanya dalam perkataan semata, namun juga melalui sebuah tindakan yang diceritakan tokoh Biru Laut, yakni ketika Sunu telah menyelesaikan pekerjaannya dengan teman-temannya, ia segera pulang untuk membantu ibu dan adik-adiknya di rumah.

“...persis bertepatan dengan ulang tahun Asmara. Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil.” (Chudori, 2017: 51).

Kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Biru Laut sangat menyayangi keluarganya, ibu, bapak, dan Asmara. Hal tersebut dapat terlihat ketika dihari ulang tahun Asmara Jati yang bertepatan dengan hari penculikannya ia ingin sekali menelepon dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Asmara dan ingin membelikan buku apa saja yang Asmara inginkan saat itu, namun keadaan sedang genting hingga akhirnya Laut diculik di rumah susun di daerah Klender dan tidak menelepon Asmara maupun membelikan buku sebagai hadiah ulang tahun adiknya itu.

“Kalau kau tak datang juga akhir pekan ini, kami akan datang ke Yogya!”

Ancaman Asmara cukup membuatku terbirit-birit menyambar beberapa baju dan buku, menjejalkannya ke dalam ransel dan langsung memberi pesan kepada Kinan dan Sunu bahwa aku harus menjenguk orangtuaku.” (Chudori, 2017: 62).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa keluarga Wibisana biasa melakukan tradisi memasak dan makan bersama pada hari Minggu, namun tradisi itu tidak selalu terlaksana ketika Laut sudah kuliah di Yogya. Asmara sangat merindukan abangnya yang tak kunjung pulang itu, jadi demi bertemu dengan abangnya harus terpaksa memberikan ancaman bahwa mereka yang akan datang ke Yogya bila Laut tidak pulang akhir pekan ini, dengan demikian, Biru Laut akan pulang dan tradisi keluarga pun berlangsung, yakni memasak dan makan bersama.

“Aku mendehem. Seketika keduanya menoleh dan menyerukan namaku. Ibu mengecilkan api kompor sedangkan Bapak langsung saja berjalan menghampiri dan memelukku. Aku menghampiri ibuku yang sedang mengelap tangannya ke celemek dan aku mencium punggung tangannya yang masih bau kunyit dan bawang putih yang membuatku semakin rindu sekaligus terharu. Ibu memelukku erat-erat seraya menggeremeng mempertanyakan ke mana saja bocah lanang ini.” (Chudori, 2017: 63).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kedatangan Biru Laut si anak sulung ke Ciputat membuat bapak dan ibu gembira, keduanya menunjukkan rasa rindu dan kasih sayangnya dengan memeluk dan terharu karena sudah tak lama pulang karena kesibukannya dalam kuliah dan menjadi anggota Winatra dan Wirasena. Kasih sayang kekeluargaan juga ditunjukkan Biru Laut dengan menghampiri dan mencium tangan ibunya yang masih bau kunyit karena masak di dapur dan bergulat dengan berbagai bumbu.

“....Ibu tersenyum mencium pipiku dan mengambil toples gula merah.” (Chudori, 2017: 64).

Penggalan monolog tersebut dapat terlihat bentuk kasih sayang seorang ibu yang sering kali ditunjukkan melalui pelukan dan menciumi anaknya,

meskipun anaknya sudah dewasa, namun tetap saja dimata orang tua, meskipun sudah dewasa akan tetap dianggap sebagai anak kecil. Ketika Laut mencicipi kuah tengkleng yang dimasak oleh ibunya dan berhasil menebak bahwa dalam masakan tersebut belum diberi gula merah maka ibu tersenyum dan menciumnya.

“Sambil berpura-pura budek aku mengambil sendok pangaduk dari tangan Ibu dan mencicipi kuah tengkleng yang sudah hampir selesai itu, lalu menambah irisan daun jeruk agar terasa lebih segar, sementara Mbak Mar memasak nasi dan menyiapkan acar bawang dan bawang goreng untuk pendamping makan sore. Kulihat Bapak membantu menutup meja, menyediakan empat buah piring. Dia senang melakukan itu setiap hari Minggu sore, satu-satunya hari keluarga.” (Chudori, 2017: 64).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Bapak Arya Wibisana bekerja sebagai wartawan, sedangkan kedua anaknya sedang disibukkan oleh tugas kuliah, jadi bapak membuat peraturan bahwa minggu ke empat setiap bulan harus menyediakan waktu untuk bisa makan bersama di hari Minggu sebagai hari keluarga, bapak juga memperlihatkan antusiasnya itu dengan cara membantu menyiapkan empat piring setiap harinya dan menyetel musik klasik miliknya itu.

“.....Asmara menangis sesenggukan memelukku, sementara Ibu diam-diam menjewerku karena tahu aku sedang jahil dan hanya menghindari dari gangguan Asmara. “Dia adikmu satu-satunya, kau akan menyesal jika terus-menerus mengganggunya seperti itu,” ibuku berbisik. (Chudori, 2017: 66).

Kutipan tersebut terlihat kasih sayang Asmara pada Laut begitu besar, ketika Asmara mengajak abangnya itu bermain petak umpet, Laut sengaja bersembunyi di rumah tetangga membaca buku Bahasa Inggris yang dibelikan bapak hingga sulit untuk ditemukan, maka ketika itu Asmara

menangis sesenggukan karena mengira abangnya diculik, ketika Laut berada di rumah dengan keadaan baik-baik saja Asmara pun langsung memeluknya.

“.....Asmara takjub. Dengan air mata yang masih berleleran dia tersenyum dan memelukku. Sejak itu, Asmara terus-terusan mengajak aku terlibat dalam permainan perburuan yang akan membuat dia terus mengungkap bagaimana mencari sesuatu, misalnya: buku baru yang kubelikan untuknya, atau alat-alat kedokteran mainan yang dibelikan Bapak untuknya, atau sepotong cokelat kesukaannya. (Chudori, 2017: 66).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa keluarga Wibisana adalah keluarga yang saling mengasihi satu dengan yang lainnya, antara bapak dan Laut yang sering menunjukkan rasa kasih sayang kekeluargaannya dengan membelikan mainan baru dan Laut yang membelikan buku untuk Asmara, ataupun sepotong coklat kesukaan Asmara. Mungkin tak banyak keluarga dengan latar menyenangkan dan adem ayem seperti keluarga Wibisana yang tergambar dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

“Karena kami tumbuh menjadi remaja yang sibuknya melebihi kaum eksekutif, Bapak membuat peraturan bahwa hari Minggu tak boleh diganggu gugat. Kami harus menyediakan waktu untuk keluarga: memasak dan makan malam bersama.” (Chudori, 2017: 67).

Kutipan tersebut menandakan bahwa ketika SMA laut disibukkan dengan urusan organisasi dan teater, sebaliknya Asmara disibukkan dengan kelas sains dan klub bela diri yang diikutinya, hingga bapak membuat peraturan bahwa di hari Minggu mereka tidak boleh pergi kemana-mana agar ada waktu untuk masak dan makan bersama bapak dan ibu di rumah.

“Terkadang jika Ibu perlu membeli oleh-oleh untuk saudara di Jakarta, kami diajak ke Pasar Klewer. (Chudori, 2017: 68).

Dari kutipan tersebut terlihat nilai sosial kasih sayang kekeluargaan antar saudara ditunjukkan oleh ibu melalui sebuah kalimat tersebut. Biasanya memang ketika salah satu keluarga akan mengunjungi atau berkumpul dengan saudara luar kota, mereka akan dengan senang hati membelikan buah tangan yang nantinya akan dibawa ketika datang berkunjung.

“Kami akan ribut sedikit saling berebut dan biasanya aku mengalah, membiarkan adikku yang pemakan segala itu menghabiskan tulang terakhir.” (Chudori, 2017: 69).

Bentuk kasih sayang selanjutnya ditunjukkan oleh tokoh Biru Laut yang rela mengalah untuk adiknya, sehingga ia bisa memakan bagian tulang terakhir yang lezat dan nikmat tiada tara itu. Hal tersebut menandakan adanya nilai kasih sayang kekeluargaan.

“Kami baru saja mendiskusikan alegori drama tersebut, Bu. Jadi, kami juga diskusi kesenian kok...”
Kali ini aku mengusap-usap bahu Ibu karena wajahnya kelihatan semakin sedih.” (Chudori, 2017: 76).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kekeluargaan. Ketika itu, ibu sedih karena mengetahui bahwa banyak mahasiswa Yogya yang mengikuti unjuk rasa dan menyelenggarakan diskusi mengenai buku-buku yang dilarang pemerintah zaman Orde Baru kala itu, kesedihan ibu bertambah ketika mengetahui bahwa anak lanangnya ikut-ikutan menyelenggarakan diskusi tersebut hingga membuat ibu cemas dan merasa khawatir. Laut lantas mengusap bahu ibunya dan menjelaskan bahwa diskusinya juga mengenai kesenian agar ibu tidak cemas. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kekeluargaan.

“...Bapak membuka pintu belakang dan duduk memandang kebun kecil kami. Aku tahu ia akan merokok sambil mencoba meyakinkan diri bahwa anak lelakinya tidak terlibat kegiatan yang mengkhawatirkan. Perlahan aku mendekatinya. Kupegang bahunya. Memijatnya perlahan.” (Chudori, 2017: 79).

Pada kutipan tersebut terlihat nilai kasih sayang kekeluargaan, karena tidak hanya ibu, bapak Laut pun ikut khawatir akan keselamatan anaknya itu, karena banyak rekan wartawannya yang bercerita baha intel bisa keluar masuk dalam diskusi yang diselenggarakan, lantas Laut memijat bahu Bapak yang bertujuan mengurangi kekhawatiran akan nasib anaknya itu yang ikut melaksanakan diskusi bukubuku terlarang.

“Aku melempar tubuhku yang lelah ke tempat tidur yang sudah diberi seprai putih baru. Pasti Asmara langsung saja memasang seprai katun putih licin kesukaanku ini begitu aku memastikan akan datang. Dia selalu menunjukkan rasa kasihnya dalam diam atau dalam gayanya yang sering mengejek-ejek atau mengomeliku.” (Chudori, 2017: 81).

Kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Asmara sangat menyayangi abangnya itu, mereka terlihat kompak dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kali ini Asmara menunjukkan rasa kasih sayangnya dengan memasang seprai putih kesukaan kakaknya yang akan pulang dari Yogya setelah sekian lama tidak menengok rumah di Ciputat. Selain itu, Laut menceritakan bahwa kasih sayang Asmara sering ditunjukkan melalui ejekan dan omelan kepadanya.

“Kemudian dia mengambil dua bungkus mi instan dari lemari sembari mengatakan, “Aku tak ngeterke mangkok mi iki ndhisikkanggo Daniel. Kalian masalah dan makan berduaan...” Sang Penyair membawa mangkuk mi yang mengepul-ngepul itu ke kamar samping tempat Daniel meringkuk sambil menyemprat-nyemprat ingusnya. (Chudori, 2017: 102).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa terapat nilai sosial kekeluargaan meskipun Gala Pranaya atau yang sering disebut Sang Penyair oleh Laut, Daniel, dan teman-teman aktivis Winatra lainnya tidak memiliki hubungan darah, namun mereka tinggal pada satu atap di Rumah Hantu Seyegan dan sama-sama memperjuangkan keadilan. Kasih sayang kekeluargaan ditunjukkan oleh mereka ketika Laut memasak mi instan, Gala mengambil dan memberikannya pada Daniel yang kala itu sedang sakit. Mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

“Seorang adik perempuan sering tak sadar jika kakaknya meledek, menggoda, dan mengganggu sebetulnya karena sayang,” (Chudori, 2017: 106).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang antara adik dan kakak merupakan sebuah kasih sayang yang tidak dimiliki semua orang, karena tidak semua orang memiliki kakak ataupun adik. Kalimat Biru Laut tersebut menggambarkan kasih sayang seorang kakak yang menggoda atau meledek adiknya karena sebetulnya ledakan tersebut adalah salah satu tanda kasih sayang terhadap adiknya.

“....Dengan segera dia mengajak kami berkumpul dan duduk di atas tikar di dalam rumahnya. (Chudori, 2017: 129)

Pada kutipan tersebut terlihat suasana kekeluargaan ditunjukkan oleh tokoh Pak Subroto yang merupakan seseorang yang dituakan di Blangguan. Laut dan teman-teman aktivis disana diperlakukan dengan baik karena mereka memiliki tujuan yang sama, yakni menuntut keadilan bagi para petani yang lahan pertaniannya kena gusur karena akan dijadikan latihan para tantara.

“Ibu senewen mendengar Anjani ikut unjuk rasa Blangguan. Ketika Julius menceritakan rencana itu, aku bilang pada Ibu, kami akan bantu Jani dari Surabaya.” (Chudori, 2017: 180).

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai kasih sayang kekeluargaan dimana tiga kakak Anjani, yakni Indra, Raka, dan Mahesa sangat menyayangi Anjani, sehingga ketika Julius teman Raka dan Mahesa menceritakan bahwa Anjani akan ikut aksi tanam jagung di Blangguan mereka yang sudah kuliah di Bandung itu, rela datang ke Jawa Timur demi untuk memantau dan membantu Anjani dan kawan-kawan aktivis lainnya.

Julius tersenyum. “Dia juga berpesan agar kau hati-hati. Katanya Bapak dan Ibu ingin melihatmu di dapur dan duduk di meja makan bersama mereka.” (Chudori, 2017: 209).

Dari penggalan dialog tersebut menunjukkan adanya kasih sayang kekeluargaan yakni karena perhatian Asmara masih saja terlihat ketika Laut dan aktivis Winatra dan Wirasena sudah menjadi buron, ia menitipkan pesan pada Julius bahwa Laut harus berhati-hati, orang tuanya pun ingin melihatnya duduk bersama menikmati makan malam bersama seperti biasanya.

“Mas Laut dan Alex sama-sama terkejut. Demi melihatku Mas Laut langsung memelukku sambil mengacak-acak rambutku, itu tanda dia kangen betul.” (Chudori, 2017: 269).

Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa selain bapak, Laut dan Alek ialah laki-laki yang menyayangi Asmara, ketika itu Asmara tengah pulang pagi setelah lelah bekerja di Rumah Sakit, demi meluapkan rasa rindu dan bangga seorang kakak, Laut lantas memeluk dan mengacak rambut Asmara serta melontarkan beberapa kalimat tanda ia bangga pada adiknya “Duh dokter kita... pulang pagi menyelamatkan Indonesia yang sakit.”

“....semua adalah kudapan buatan Mas Laut yang biasa menemani belajar jika dia sedang ingin memanjakanku.” (Chudori, 2017: 279).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kekeluargaan antara tokoh, karena selain meledek dan sikap aneh lain yang ditunjukkan kakak untuk adiknya, Laut juga terkadang membuatkan sajian makanan untuk menemani Asmara belajar atau ketika ia sedang ingin memanjakan adik perempuan satu-satunya itu.

“Malam itu, makan malam bersama Anjani, Ibu, Bapak, Mas Laut, dan Alex sungguh menyenangkan dan akrab, terutama karena Ibu menyediakan sate buntel yang berlemak gurih, oseng-oseng pare dengan ikan teri, sayur lodeh dengan santan encer, serta sambal terasi yang luar biasa pedas.” (Chudori, 2017: 289).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kekeluargaan, suasana kekeluargaan sangat terasa ketika Asmara mengingat malam-malam ketika makan bersama dengan keluarganya, ditambah dengan Anjani dan juga Alex serta makanan yang lezat menjadi pelengkap kala itu, meskipun Alex dan Anjani tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga Wibisana, namun hal tersebut tidak mengurangi suasana kekeluargaan mereka, sangat aman dan damai.

“Aku keluar dari kamar Mas Laut membawa novel Julia Alvarez dan menjenguk meja yang penuh dengan bahan makanan. Ibu betul-betul seperti sedang memasak untuk satu RT, padahal acara bersilaturahmi di rumah pakde Julius di Tanah Kusir sebetulnya hanya mengundang kawan-kawan Mas Laut; keluarga para korban penculikan-baik yang kembali maupun yang masih tak jelas nasibnya-untuk berembuk, memikirkan berbuat sesuatu yang mengguncang ingatan pemerintah.” (Chudori, 2017: 315).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kekeluargaan, tanda kasih sayang ibu kepada keluarga para korban penculikan 1998 baik yang dikembalikan atau yang tidak kembali ditunjukkan ketika acara silaturahmi di rumah Pakde Julius di Tanah Kusir. Ibu memasak banyak makanan yang nantinya akan dimakan dan dinikmati bersama-sama disan sembari memikirkan dan menyusun rencana untuk mengusahakan nasib anak, kakak, suami, dan keluarga lain yang belum dikembalikan oleh para penculiknya. Mereka saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

“Ibu langsung berpelukan dengan Bu Arum dan saling bertanya kabar, berpelukan erat lagi dan kali ini sambil mencururkan air mata. Bapak langsung bersalaman dengan pakde Julius yang langsung mempersilakan kami masuk dan bergabung dengan keluarga korban penculikan lainnya.” (Chudori, 2017: 319).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa suasana kekeluargaan semakin akrab dan terasa ketika Asmara bersama orang tuanya tiba di Tanah Kusir, di rumah Pakde Julius, haru dan tangis mengiringi ketika ibu bertemu dengan Bu Arum, ibu Sunu yang juga teman dari ibu Laut yang juga sama-sama kehilangan putra tersayanginya, Sunu dan Laut, korban penculikan yang juga tidak dikembalikan oleh para penculinya.

“Hanya beberapa detik ketika kami mulai menikmati kudapan seperti es tape dan es cincau, keluarga Narendra dan Widi berbondong-bondong datang. Bude Julius mempersilakan aku membawa nasi tutug oncom dan acar ke atas meja, menemani bawaan tamu lain....Hidangan potluck macam begini selalu membuat suasana semakin akrab karena setiap tamu yang membawa makanan akan saling mencicipi dan berkomentar.” (Chudori, 2017: 319).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kekeluargaan dari adanya hidangan makanan, es, dan lain sebagainya, baik yang disiapkan oleh tuan rumah, maupun yang dibawa oleh masing-masing orang yang

datang ke Tanah Kusir menjadi pelengkap dan merekatkan kekeluargaan, dimana ketika tamu saling makan dan saling memberikan komentar tentang makanan yang dibawa. Seolah-olah hal tersebut dapat sedikit mengobati rasa sakit kehilangan orang-orang yang sangat disayangi.

“Aswin menghampiri Mbak Yun, memegang bahunya dan menuntunnya duduk kembali. Nilam segera memeluk Mbak Yun,...”
(Chudori, 2017: 328)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang antara beberapa keluarga korban ditunjukkan melalui kepedulian dan pelukan hangat dari keluarga korban lainnya yang sama-sama terluka namun juga saling menguatkan dan memperjuangkan keadilan untuk mereka yang dihilangkan.

“Engkau dan Bapak. Dua lelaki yang penting dalam hidupku.”
(Chudori, 2017: 348).

Dari monolog tokoh Asmara terdapat nilai sosial kasih sayang seperti yang kita ketahui bahwa keluarga Wibisana merupakan salah satu keluarga cemara. Saling berkasih sayang antara orang tua, kakak, dan juga adik. Sampai ketika bapak dan Mas Laut sudah tidak ada, tetapi merekalah yang tetap menjadi tokoh penting dalam hidup Asmara Jati.

“Malam itu, meski kami baru saja bertemu, kedua ibu memeluk kami satu persatu.” (Chudori, 2017: 355).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kekeluargaan yaitu ketika Asmara, Daniel, dan Alex bertemu dengan dua madres yang sangat kuat, yakni Fiorella dan Malena yang juga menjadi keluarga korban penculikan di negaranya. Ketika mereka bertemu dengan Asmara, dua

madres itu memeluk dengan hangat sebagai symbol kekeluargaan karena sama-sama menjadi keluarga yang kehilangan seseorang yang dicintai.

“Asmara adikku, aku menyayangimu. Kau dengan segala kemarahanmu padaku karena aku sering meninggalkanmu, juga menyayangiku.” (Chudori, 2017: 366).

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai sosial kekeluargaan, bahkan ketika sudah berbeda alam, Laut mengirimkan pesan pada Asmara melalui alam bahwa ia sangat menyayangi Asmara dengan sepenuh hati, begitu pula sebaliknya, Laut mengetahui bahwa Asmara sangatlah menyayangi abang dengan sikap optimisnya itu.

“Tapi Bapak dan aku menyayangimu dan memang kami agak protektif ketika kau mulai tumbuh menjadi gadis yang cantik.” (Chudori, 2017: 369).

Pada kutipan tersebut dapat terlihat kasih sayang kekeluargaan, hal tersebut terlihat dari sikap protektif Laut dan bapak terhadap Asmara. Laut bercerita bahwa ketika Asmara tumbuh menjadi gadis dewasa yang sangat cantik mereka khawatir akan teman lelaki Asmara, sehingga Laut agak sedikit protektif terhadap adiknya itu dan kadang membuat Asmara marah akan tingkah dan kelakuan kakaknya.

4.2.1.3 Tolong-menolong

Dalam nilai sosial tolong-menolong dalam novel *Laut Bercerita* ditemukan data sejumlah 14 kutipan data yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Keputusan Kinan sering menyelesaikan silang pendapat antara Sunu dan Daniel, antara Alex dan Daniel, atau antara siapa saja melawan

Daniel. Bagi kami, Kinan selalu berpikir realistis dan taktis.” (Chudori, 2017: 17).

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai kasih sayang tolong-menolong, tokoh Kinan adalah seorang wanita yang teguh akan pendiriannya. Kinan juga salah seorang senior dalam organisasi Winatra dan Wirasena. Kalimat disamping menunjukkan bahwa Kinan memiliki sikap tolong menolong kepada siapa pun dengan argumentasi yang tepat ketika Daniel berdebat entah dengan siapa saja.

“.....kata Kinan sambil membereskan semua fotokopinya yang sudah selesai. Sambil membantuku membuat fotokopi Anak Semua Bangsa...” (Chudori, 2017: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang tolong-menolong yang ditunjukkan oleh tokoh Kinan. Sejak zaman Orde Baru berlangsung, buku-buku asli yang dianggap memiliki pemikiran kiri tidak dijual di pasaran, para aktivis yang mendiskusikan buku-buku terlarang itu harus bersusah payah melakukan penggandaan atau fotokopi, seperti hal yang dilakukan oleh Kinan dan Laut. Ketika Kinan selesai mencetak, ia lantas membantu Laut dalam membuat fotokopi buku *Anak Semua Bangsa*, perilaku yang dilakukan Kinan baik, karena membantu seorang teman yang sedang melakukan sesuatu.

“Karena Ibu sering menerima pesanan catering untuk acara perkawinan atau khitanan, maka Asmara dan aku sudah sangat terbiasa membantu Ibu memasak.” (Chudori, 2017: 65).

Pada kutipan tersebut terlihat adanya nilai tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh Laut dan Asmara. Membantu orang tua adalah hal yang wajib dilakukan seorang anak, ketika Ibu menerima catering

perkawinan atau hajatan lainnya, Laut dan Asmara membantu Ibu memasak, hal tersebut dijelaskan dalam kalimat pada kutipan novel tersebut.

“Meski jadwal kami sepulang sekolah sangat padat, sebisanya kami menggunakan hari Minggu untuk membantu Ibu dan Mbak Mar ke Pasar Legi, salah satu pasar tempat kami berbelanja bahan masakan untuk catering sekaligus makan malam.” (Chudori, 2017: 67).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai tolong-menolong yang diperlihatkan oleh tokoh Biru Laut dan Asmara. Laut dan Asmara yang kala itu sudah memasuki bangku SMA dengan segudang kesibukan masing-masing, namun pada hari Minggu senantiasa membantu Ibu dan Mbak Mar pergi ke Pasar untuk membeli bahan-bahan yang digunakan untuk pesanan catering yang diterima Ibu, sekaligus untuk makan malam keluarga Wibisana. Sikap Laut dan Asmara sangatlah baik, tidak semua anak laki-laki mau menemani ibunya ke pasar, namun tidak denga Laut.

“Di Solo maupun di Jakarta, Ibu selalu membantu menyusun buku-buku yang kukoleksi sejak sekolah dasar hingga SMA di rak buku yang menutup dinding kamar.” (Chudori, 2017: 80).

Pada kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Laut adalah salah seorang yang gemar membaca dan menulis, buku apa pun yang bapak berikan atau yang ia beli sendiri akan dilahap dan dikuliti, bahkan hingga berulang kali. Jadi banyak buku yang disusun di rak kamarnya. Perilaku Ibu yang membantu Laut dalam menyusun bukunya sangatlah baik, ada sikap tolong menolong antar keluarga Wibisana, baik orang tua ataupun anak.

“Sekali lagi dia terperosok. Tak tahan, aku menolongnya dan tiba-tiba saja dua orang sudah mengokang pistol dan mengarahkannya pada kami.....Aku hanya menepuk bahu Rahmat yang hidungnya sudah berdarah karena terbentur lantai dan membantu dia berdiri lalu kembali ke barisannya Bersama Sunu dan Gusti.” (Chudori, 2017: 166).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang tolong-menolong, Laut memiliki jiwa pemimpin dan sikap tolong menolong sesama temannya. Ketika mereka dibawa ke markas tantara karena tertangkap di terminal Bungurasih se usai pergi ke DPRD Jatim. Rahmat seorang mahasiswa Jakarta tak terlalu kuat dengan siksaan dan intimidasi yang diperoleh, ketika ia terperosok jatuh, sebisa mungkin Laut menolongnya meskipun ia sendiri sebetulnya juga sedang memerlukan bantuan. sikap Laut tersebut sangatlah terpuji dan berani.

“Kami tak mencoba berbasa-basi lagi dan membiarkan kedua abang Anjani menjadi penyelamat. Mobil berhenti di depan sebuah klinik kecil berwarna putih bersih dan asri.” (Chudori, 2017: 174).

Penggalan monolog tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial kasih sayang dalam hal tolong-menolong. Setelah berbagai penyiksaan di markas tantara itu, Laut dan teman-temannya mendapat siksaan yang sangat bertubi-tubi hingga wajah dan sekujur badan mereka luka-luka parah. Kedua kakak Anjani yang kala itu memantau dan ikut membantu Anjani menolong Laut dan Julius dengan menjemputnya dan membawa ke klinik dokter hingga akhirnya mereka diobati.

“Tiba di lantai dua, Anjani menunjuk kamar di ujung, “Ambillah kamar yang ada kamar mandinya,” kata Anjani. “Aku akan mencarikan baju ganti untukmu.” (Chudori, 2017: 178).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai tolong-menolong, setibanya Laut, Julius, Raka, dan Mahesa di vila pakde Anjani yang berada di Pacet, Laut lekas membersihkan badan dengan mandi, Anjani pun tak tinggal diam, ia mengarahkan agar Laut memilih kamar yang terdapat kamar mandi dan membantu dalam membantu mencarikan baju ganti untuknya. Perilaku Anjani termasuk dalam sikap tolong menolong, karena membantu seorang teman yang sedang membutuhkan bantuan.

“Bang Jo merasa pulau Jawa tak aman bagi kami, maka dia membelikan tiket bus ke Sumatra.” (Chudori, 2017: 204).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang tolong-menolong, sejak peristiwa kerusuhan ’96 pecah, dan kelompok Wirasena dan Winatra dituduh menjadi dalang kerusuhan tersebut, akhirnya para anggotanya menjadi buronan aparat negara, yakni tantara dan polisi. Ketika itu orang baik bernama Bang Jo membelikan tiket agar Laut, Daniel, dan Alex bisa pergi dari pulau Jawa yang dianggap sudah tidak aman lagi. Sikap Bang Jo tersebut termasuk dalam sikap tolong menolong karena tidak ingin Laut dan teman-temannya tertangkap.

“Sebelum Daniel mengusulkan untuk mampir ke pasar untuk membeli T-shirt, baju dalam, dan perlengkapan lain, karena tiga pekan di Sumatra kami agak jarang mencuci baju. Ketika aku mau membayar ke kasir, Gusti menepis tanganku dan segera membayarnya.” (Chudori, 2017: 207).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai tolong-menolong antarsesama teman, Gusti termasuk anak orang berada, ia juga yang memberikan barang-barang elektronik seperti kulkas bekas dan faksimile untuk keperluan teman-teman di kontak. Meskipun tidak selalu baru, namun bisa untuk dipakai dan layak. Uluran tangan Gusti juga terlihat

ketika ia tak membiarkan Laut membayar T-shirt yang ia beli, katanya agar uang Laut bisa untuk keperluan lain selama pelariannya itu. Maklum saja ayah Gusti bekerja di BUMN.

“Apakah kita akan pernah hidup dalam Indonesia yang demikian? Indonesia yang tak perlu membuat para aktivis dan mahasiswa yang kritis harus hidup dalam buruan dan sesekali mendapat bantuan dari berbagai orang baik, termasuk Utara Bayu?” (Chudori, 2017: 211).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Utara Bayu salah seorang yang kerap membantu Laut serta teman-temannya saat pelarian itu bekerja di kantor Majalah Tera. Ia yang memberikan komando bahwa Laut dan teman-temannya harus lari dari satu tempat ke tempat lainnya yang lebih aman. Hal tersebut dilakukan agar para buron itu tidak tertangkap aparat, juga demi mwnywlamatkan nyawa mereka dari kejaran aparat negara di bawah pimpinan presiden.

“Mereka berdua memanggil taksi karena merasa ini sangat urgen dan kami harus segera menelepon Bapak. Daniel yang sudah menandai semua wartel dan telepon umum di area Klender dan sekitarnya, yang aman maupun yang kurang aman karena lokasinya dekat dengan kantor polisi.” (Chudori, 2017: 218).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang dalam hal tolong-menolong, tokoh Daniel dan Alex senantiasa membantu Laut ketika ia mendapatkan pesan dari Bapak melalui pager, salah satu alat komunikasi saat itu, maka Daniel dan Alex segera mencarikan kendaraan untuk Laut pergi ke wartel yang aman atau jauh dari kantor polisi. Ternyata ketika Laut sudah menelepon Bapak, seketika ia tahu bahwa Bapak sedang dikerumuni para intel yang mencari dirinya. Perilaku Daniel dan Alex termasuk dalam sikap tolong menolong.

“Mungkin...mungkin aku bisa membantumu, membawakan skripsimu. Dan nanti sidangnya bisa diatur,” tiba-tiba saja aku mencetuskan ide begitu saja. Alex dan Mas Laut saling berpandangan.” (Chudori, 2017: 288).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai tolong-menolong, ketika Laut dan Alex yang kala itu sudah tidak bebas untuk pergi kemana pun, padahal ada tanggung jawab skripsi yang harus mereka selesaikan, Asmara menawarkan bantuan untuk membawakan skripsinya untuk diberikan pada dosen masing-masing.

“.....kata Coki sambil meraih tanganku agar aku bisa turun dari perahu.” (Chudori, 2017: 296).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap tolong-menolong, ketika Coki, Alex, dan Asmara pergi ke Pulau Seribu untuk berusaha mencari jejak mereka yang hilang. Coki membantu Asmara dengan meraih tangannya agar Asmara bisa turun dengan selamat. Perhatian seperti itu termasuk dalam sikap tolong menolong sesama teman.

4.2.1.4 Kepedulian

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah kasih sayang kepedulian yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam novel. Data yang didapatkan berjumlah 24 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya nilai sosial kepedulian para tokoh.

“Ia menyelipkan ke dalam sebuah buku tulis bersampul hitam dan mengatakan itulah hadiah darinya untuk ulang tahunku yang ke-25.” (Chudori, 2017: 1).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian tokoh, saat Laut berulang tahun ke-25, Gala Pranaya atau yang sering Laut panggil Sang Penyair memberikan sebuah buku bersampul hitam yang akan diisi Laut dengan kisah perjalanan hidupnya. Mas Gala memberikan sebuah hadiah sebagai bentuk kasih sayang kepedulian terhadap Laut. Mereka seorang sahabat yang saling peduli dan mengasihani.

“Tiba-tiba terdengar suara jeritan Daniel. Sunu berlagak tuli karena sibuk mengetuk-ngetuk dinding ruang depan. Artinya akulah yang bertugas mencari tahu sumber keributan Daniel.” (Chudori, 2017: 13).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian, tokoh Daniel adalah sosok teman yang terkenal dengan keriuhanannya dan sifat manjanya. Ia selalu rebut dengan hal-hal kecil yang mungkin dianggap orang biasa saja, namun tidak dengan Daniel. Namun Laut adalah salah satu tokoh yang sangat peduli dengan teman-temannya, hal tersebut terlihat ketika Daniel menjerit entah dengan hal apa itu, Laut segera menghampiri Daniel untuk memastikan hal apa yang membuat anak manja itu menjerit.

“.....dan Bu Retno selalu bersedia memotong satu dada ayam goreng nan lezat itu menjadi dua agar kami bisa membayar separuhnya saja.” (Chudori, 2017: 20).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kepedulian, kebanyakan para mahasiswa memang tidak terlalu banyak memiliki uang, meskipun diberi banyak oleh orang tua, pasti mereka akan menghematnya karena untuk keperluan lain mereka akan sungkan meminta lagi. Salah satu ibu pemilik warung, yakni Bu Retno peduli dengan hal itu, jadi beliau tidak segan

dalam memotong ayam agar mereka tetap bisa makan enak namun membayar separuh harga saja.

“Dengan nyaman aku menjawab pertanyaan tentang kerja bapakku sebagai wartawan Harian Solo. “Beliau yang mengajarkan kami berdua sejak kecil untuk mencintai bacaan.” (Chudori, 2017: 21).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kepedulian, orang tua sangat peduli dengan anak-anaknya, mereka semaksimal mungkin mendidik dan mengajarkan hal-hal baik agar anak-anak tumbuh menjadi seorang pribadi yang baik pula. Seperti yang diajarkan oleh Bapak Arya Wibisana kepada Biru Laut dan Asmara Jati agar gemar membaca, bapak selalu memberikan buku-buku baik yang berbahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

“Aku merasa harus banyak belajar apa yang diinginkan petani di desa,” katanya sambil terus menceritakan bagaimana sulitnya meyakinkan orangtuanya agar mengizinkan dia menempuh pendidikan menengah di Cilacap.” (Chudori, 2017: 28).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian, sejak remaja tokoh Bram sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap orang-orang kecil, yakni para petani di desa dekat rumah kakeknya di Cilacap. Bram lantas meyakinkan orang tuanya, bahwa ketika di Cilacap Bram akan tetap mengaji dan tidak menjadi brandalan yang jauh dari peta hidup orang tuanya.

“Dalam keadaan buron, Daniel pula yang selalu mengingatkan agar kami selalu mengkomunikasikan posisi kami sekerap mungkin. Apalagi sejak menghilangnya Sunu dua pekan lalu.” (Chudori, 2017: 51).

Kutipan tersebut menunjukkan asa kepedulian tokoh Daniel yang terlihat melalui bentuk kecemasannya terhadap teman-temannya yang

masih ada atau belum hilang, ia meminta agar rekan-rekan selalu mengabarkan lokasi-lokasi mereka masing-masing. Sementara itu, Sunu sudah kena angkut oleh para penculik yang tidak lain ialah pasukan khusus elang.

“Aku tak tahu apakah aku lega mendengar suara yang kukenal atau malah khawatir karena Daniel kurang tahan dengan ketidaknyamanan. Apalagi siksaan.” (Chudori, 2017: 58).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kepedulian, hal tersebut tergambar ketika tokoh Laut, Daniel, dan Alex berada dalam satu ruangan khusus untuk menginterogasi dan menghajar mereka apabila jawaban dari pertanyaan-pertanyaan para penyiksa tidak dijawab dan tidak memuaskan mereka. Laut memberontakan berharap bisa menolong Daniel meskipun ia tahu tak mungkin bisa lepas dengan mudah, akhirnya sebuah tinju melayang pada Laut karena pemberontakan kecilnya yang tidak lain adalah sebagai bentuk usaha untuk menyelamatkan Daniel sahabatnya.

“Tetapi kau harus berhati-hati. Yang mencurigakan dan yang banyak tingkah belum tentu sang pengkhianat....Jenguklah keluargamu,” katanya lirih. (Chudori, 2017: 61).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap peduli, kala itu, Laut dan teman-teman aktivis lainnya, kecuali Kinan, Bram, dan Mas Gala mencurigai Naratama sebagai pengkhianat, karena banyak rencana-rencana mereka sudah tercium oleh para aparat dengan cepat, namun Gala memberitahukan bahwa yang terlihat seperti pengkhianat belum tentu adalah pengkhianat sebenarnya. Hal tersebut termasuk nilai kepedulian seseorang agar dalam sebuah organisasi tetap terjalin rasa pertemanan yang semakin rekat.

“Tiba-tiba saja muncul suara Asmara yang berisi tuntutan menekan menyeruak masuk ke dapur. Dia memelukku dari belakang lalu menjawab kupingku. Aduh. “Ujian taik kucing. Memangnya aku tidak tahu kau sudah jarang menetap di tempat kosmu,” dia berbisik galak.” (Chudori, 2017: 64).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kepedulian. Kepedulian Asmara terlihat ketika ia khawatir terhadap kakaknya yang sudah tidak tinggal menetap di tempat kos miliknya. Asmara khawatir akan aktivitas kakaknya sebagai seorang aktivis yang membela keadilan untuk rakyat kecil yang tertindas oleh masa Orde Baru.

*“...Asmara menjerit-jerit mengadu pada ibunya bahwa “Mas Laut hilang diculik.” Karuan saja ibunya yang saat itu tengah sibuk mencari resep baru bersama Mbak Mar mencari-cariku yang asyik selonjor di teras belakang tetangga dengan buku *The Tale of Two Cities* Charles Dickens di tanganku.” Chudori, 2017: 65).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap kepedulian, tokoh ibu sangat menyayangi anak-anaknya, jadi ketika Asmara menjerit dan menangis sesegukan berteriak bahwa Mas Laut hilang langsung saja ikut mencari Laut yang ternyata ada di teras belakang rumah tetangganya dengan membaca buku berbahasa Inggris. Ia sengaja duduk di teras belakang demi untuk menyenangkan hati Asmara yang terus saja memaksanya untuk ikut bermain petak umpet dengan teman-teman perempuannya.

“Jadi, bagaimana kabar Sunu, Nak?” tanya Bapak dengan wajah prihatin. (Chudori, 2017: 71).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kepedulian tokoh bapak yang menanyakan kabar Sunu kepada Laut saat pulang ke rumah itu merupakan sebuah kepedulian seorang bapak, karena mengetahui bahwa

Sunu sudah tidak memiliki ayah dan hanya tinggal bersama ibu dan adik-adiknya saja.

“Aku melirik Asmara yang melotot, itu artinya dia lebih suka aku berterus terang pada orangtua kami agar dia tak perlu menyimpan bebannya sendiri.” (Chudori, 2017: 74).

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian tokoh Laut yang menyimpan rahasia pada kedua orang tuanya bahwa sebenarnya ia mengikuti diskusi terlarang mengenai pemikiran kiri dan mengikuti organisasi yang melawan pemerintah, Asmara peduli terhadap kakaknya, ia menginginkan agar Laut berterus terang kepada bapak dan ibu, namun hal tersebut belum dilakukannya.

“Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjara hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram.” (Chudori, 2017: 75).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kepedulian antartokoh. Pesan Bapak bahwa Mas Laut harus berhati-hati jika melakukan diskusi mengenai buku-buku yang dilarang pemerintah Orde Baru, termasuk buku karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer karena sudah banyak aktivis yang dipenjara hanya karena melakukan diskusi mengenai buku-buku tersebut termasuk salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya.

“Kalian harus berhati-hati, zaman sekarang intel sering menyelusup ke dalam acara diskusi mahasiswa dan aktivis. Beberapa kolega Bapak dari majalah Tera mengatakan bahwa selalu saja ada intel yang bergonta-ganti mengikuti beberapa wartawan. Juga mereka senang sekali keluar masuk LBH, berpura-pura menjadi aktivis.” (Chudori, 2017: 76).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kepedulian tokoh bapak yang juga memberikan sedikit bocoran bahwa sudah banyak intel yang bergonta-ganti membuntuti wartawan, ikut duduk dalam diskusi yang dilaksanakan para aktivis dan mahasiswa, juga keluar masuk LBH dan berpura-pura menjadi aktivis. Sulit untuk melawan pemerintah yang ditopang dengan fondasi militer yang sangat kokoh di atas satu kekuatan besar yakni Presiden Soeharto.

“Ketika akhirnya masuk FKUI, aku tak lagi mempersoalkan kawan-kawan lelaki Asmara, karena aku tahu pasti waktunya habis untuk kuliah. Giliran Asmara yang lebih mengkhawatirkan tingkah lakuku yang “merasa ingin menyelamatkan Indonesia”, demikian dia selalu menyindir.” (Chudori, 2017: 86).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian, bentuk kekhawatiran tokoh Asmara dalam kalimat di samping bukan tanpa alasan, pasalnya berusaha bersuara, berpendapat, dan membela rakyat yang tertindas pada masa itu sama saja menantang nyawa. Sudah bertahun-tahun semenjak Soeharto memimpin tidak ada yang berani melawan dengan berekspresi di depan, mereka takut dan akhirnya tak bersuara dan tidak melakukan apapun, sedangkan tindakan Laut dan kawan-kawan sangatlah berbahaya untuk dirinya sendiri, keluarga, dan orang-orang disekitarnya.

“Mas Indra, misalnya, sudah kuliah di Bandung pun hampir setiap hari mengecek aku di Jakarta. Mas Raka dan Mas Mahesa lebih menjengkelkan lagi....” (Chudori, 2017: 106).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian tokoh Anjani yang merupakan anak bungsu dan satu-satunya perempuan, tak heran bila ketiga kakak laki-lakinya itu sangat protektif

terhadap Anjani, namun semua hal yang dilakukan oleh ketiga kakak laki-lakinya itu pasti juga untuk kebaikan Anjani sekaligus sebagai symbol kasih sayang kepedulian kepada si bungsu.

“Bu Sumantri, seorang petani yang mungkin berusia 50 tahun, memiliki sepasang mata yang tajam dan suara yang lantang menanyakan apakah kami lapar yang segera dijawab Kinan dengan sopan, “Tenang saja, Bu, jangan repot.” (Chudori, 2017: 130).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian, ketika para mahasiswa dan para aktivis dari Yogya dan Jakarta datang ke Blangguan untuk melakukan aksi tanam jagung datang, mereka berpencar-pencar dalam rumah-rumah warga Blangguan. Bu Sumantri adalah salah satu warga yang rumahnya dipakai untuk menampung para aktivis itu menunjukkan rasa kepeduliannya dengan bertanya apakah mereka lapar, namun dijawab dengan sopan oleh Kinan yang menjadi salah satu senior para mahasiswa.

“Tentu saja Asmara tak mengetahui semua kegiatanku dengan rinci, tapi dia cukup peka untuk segera menyadari bahwa lama-kelamaan kegiatan akademik sudah kutinggalkan. Setiap kali aku membawa salah seorang kawanku, Sunu atau Daniel, dan jika kebetulan Asmara sedang mampir ke Ciputat, dia akan menyelidiki kegiatan kami dan sesekali menyambar, “Tidaklah kalian khawatir setiap kali tertangkap aparat?” (Chudori, 2017: 153).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian. Asmara Jati memang tidak mengetahui lengkap kegiatan Biru Laut, kakak sulungnya itu dalam Winatra dan Wirasena, namun karena kepeduliannya itu ia mengetahui bahwa kegiatan akademik kakaknya sudah mulai ditinggalkan. Selain itu ketika Daniel atau Sunu ikut pulang ke Ciputat, Asmara juga bertanya pada mereka tentang kegiatan yang mereka jalani,

apakah mereka tidak khawatir dengan kegiatan yang menantang keselamatan diri mereka. Asmara adalah seorang adik yang peka akan semua hal yang menyangkut abangnya itu, hal tersebut semakin menambah kekhawatiran Asmara pada keselamatan abangnya dan takut bila Mas Laut gagal dalam kuliah serta mengecewakan Bapak dan Ibu.

”Aku yakin aku bukan satu-satunya yang kepingin merangsek sel ini dan menghambur ke tubuh Daniel yang butuh pengobatan dan perawatan.” (Chudori, 2017: 156).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kasih sayang kepedulian tokoh Laut sangat kental, terbukti dalam kalimat di samping bahwa ia ingin sekali mengobati Daniel yang sangat kesakitan itu, meskipun dirinya sendiri sebenarnya juga sangat membutuhkan pengobatan untuk luka akibat siksaan para penculik yang keji itu.

“Kinan langsung menghambur memelukku. Daniel menarik Julius dan mendudukkannya di meja makan tengah.”
“Kau baik saja, Laut” (Chudori, 2017: 176).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kepedulian kelompok Winatra dan Wirasena sangatlah kental. Ketika rombongan Raka datang membawa Laut dan Julius mereka langsung memperlihatkan rasa peduli, khawatir sekaligus lega bahwa mereka berdua kembali meskipun dalam keadaan babak belur dihajar oleh para aparat di markas mereka.

“...Semua kawan-kawan segera menguncang pintu sel demi melihat aku dalam keadaan basah dan lemah. Lelaki Seibo segera membukakan sel dan memberikan sarung yang kering dan baru kepadaku, sama seperti yang dia lakukan pada Daniel tempo hari. Kali ini dia bahkan menawarkan segelas kopi panas miliknya...”
 (Chudori, 2017: 194).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kasih sayang kepedulian, ketika mereka berendam ditahan dan disiksa oleh pasukan khusus elang, kepedulian tak henti-henti ditunjukkan oleh kawan-kawan Laut. Kala itu giliran Laut yang disiksa untuk tidur terlentang di atas balok es tanpa menggunakan baju hingga seluruh tubuhnya basah kuyup serta dingin. Selain itu rasa kemanusiaan dan kepedulian juga terlihat dalam diri penjaga yang disebut Laut dengan Lelaki Seibo, ia memberikan sarung kering untuk membungkus tubuh yang kedinginan itu, juga menawarkan kopi panas, meskipun ditolak oleh Laut.

“Ini tehmu, dengan sedikit madu, sana minum lalu tidur. Katanya ngantuk,” ujarnya berlagak seperti abang besar. (Chudori, 2017: 270).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kepedulian tokoh Laut yang peduli terhadap Asmara ketika Asmara baru saja pulang dari rumah sakit yang kala itu bertugas sebagai dokter jaga. Setiba di rumah ia melihat abang dan Alex di dapur. Kasih sayang Laut terlihat dalam penceritaan Asmara yang kala itu membuatkan the kesukaannya dengan dicampur sedikit madu dan menyuruh Asmara untuk cepat tidur agar bisa beristirahat.

“Bisa diaturlah Mas...daripada nanti lama-kelamaan Mas di-DO. Aku yang akan mengantar sendiri ke Bulaksumur, jika bertemu dengan dosenmu aku akan menceritakan situasimu, supaya mereka bisa mempertimbangkan jalan keluarnya.” (Chudori, 2017: 288).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian, ketika Laut dan kawan-kawan pindah ke Jakarta karena urusan organisasi Winatra dan memperluas gerakannya, akhirnya Asmara menawarkan diri untuk membawakan skripsi kakaknya ke kampus UGM Yogyakarta. Asmara sangat memperdulikan studi abangnya itu hingga ia tak mau

sampai Mas Laut sampai terkena DO dari kampus jika tak kunjung mengumpulkan skripsi.

*“...dan aku segera menggasak air mata dan ingusku. Mungkin karena dia melihat kami tersaput murung, Alex mempercepat langkahnya.
“Ada apa?” tanyanya langsung memburuku. (Chudori, 2017: 298).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kepedulian tokoh Alex terhadap Asmara juga sangat lekat meskipun ada perubahan dalam diri Alex setelah peristiwa penculikan dirinya dan penghilangan kawan-kawan lain yang tak kunjung kembali. Ketika melihat Asmara menggasak mata karena menangis ia lantas menghampiri dan menanyakan hal apa yang membuat Asmara dan Coki terlihat murung.

4.2.1.5 Kesetiaan

Nilai sosial mengenai kesetiaan dalam novel Laut Bercerita terdapat 20 data. Berikut merupakan kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai sosial kesetiaan.

“Kami tak mau Pak Hardi. Kami ingin Ibu Ami kembali.” (Chudori, 2017: 33).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kesetiaan yakni ketika Laut duduk di bangku kelas 5 SD, ia diajar oleh guru Bahasa Indonesia bernama Ibu Ami. Beliau adalah salah satu orang yang memperkenalkan sastra pada Laut selain Bapak dan Ibunya. Ketika itu Bu Ami tiba-tiba saja tidak pernah masuk kelashingga akhirnya digantikan oleh guru baru bernama Pak Hardi. Namun anak-anak kelas 5, yakni Laut dan teman-temannya berbondong-bondong menemui kepala sekolah dan menanyakan keberadaan Bu Ami. Hal tersebut menandakan kesetiaan seorang siswa kepada gurunya, yakni Bu Ami.

“Pertemuanku dengan Sang Penyair adalah sebuah mimpi yang tak ingin membuatku bangun kembali: mimpi yang teduh sekaligus menyedihkan karena entah bagaimana aku menyadari bahwa pertemuan ini akan segera berakhir.” (Chudori, 2017: 91).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Laut adalah salah satu orang yang menjadikan Mas Gala sebagai panutannya. Seseorang yang teduh dan bijaksana. Kesetiaan Laut terbukti ketika ia bermimpi bertemu dengan Mas Gala ingin rasanya tetap tertidur dan tidak bangun lagi. Namun ketika bermimpi mengenai Naratama, Laut menganggap bahwa itu mimpi buruk karena dia mengira jika Tama adalah penghianat dalam Winatra.

“Karena Kinan masih menaruh kepercayaan yang begitu besar pada Naratama, aku berusaha membunuh kecurigaanku terhadapnya.” (Chudori, 2017: 93).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kinan adalah salah satu tokoh yang percaya atas kesetiaan Naratama. Ketika Laut dan teman-temannya sering menuduh Tama, dengan bijak Kinan akan memberikan sebuah jawaban yang pragmatis dari argumen yang diciptakan untuk membenci dan menjauhi Naratama.

“Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku. Tenggorokanku mendadak tercekak dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja.” (Chudori, 2017: 145).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kesetiaan, yakni ketika mereka disekap dan di masukkan dalam sel bawah tanah oleh pasukan khusus Elang yakni Sunu, Julius, Dana, Laut, Daniel, dan Alex. Laut merasa lega karena akhirnya dia bisa bertemu dengan teman-

temannya hingga tidak sadar bahwa air matanya sudah menetes begitu ia merasa begitu cukup dekat dengan para sahabatnya. Hal tersebut menandakan bukti kesetiaan kawan yang sudah tidak bisa diucapkan melalui kata-kata dan hanya tumpah begitu saja berlinang air mata.

“Kedua manusia itu mencengkeram Daniel yang langsung saja berteriak. Tetapi mereka menutup mata Daniel dengan kain hitam dan menggampar mulutnya yang ribut. Alek tak bisa menahan diri. Kedua tangannya meraih tubuh Daniel dari sela kisi-kisi dan seketika Manusia Pohon menampar tangan Alex.” (Chudori, 2017: 154).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kesetiaan, pada samping kanan dan kiri penjara bawah tanah ialah dinding, sedangkan depan dan atas terali besi, sehingga ketika Daniel akan dibawa para penculiknya ke atas ia berteriak dan Alex pun berusaha untuk meraih tubuh Daniel yang entah akan disiksa seperti apa lagi. Bentuk kesetiakawanan Alex pada Daniel tidak diragukan lagi, hingga ia juga sampai terkena pukulan oleh salah satu penculik yang disebut oleh Laut Manusia Pohon yang akan membawa sahabatnya itu.

“Anjani terus-menerus mencari informasi tentang engkau, Laut.”
“Adikmu, orangtuamu, dan Anjani setiap hari mencarimu ke sana-kemari. Kinan dan aku senantiasa memperoleh informasi dari Abi dan Hamdan.” (Chudori, 2017: 191).

Kutipan tersebut menunjukkan kesetiaan kekasih, orang tua, dan adik sangat jelas tergambar dalam cerita tersebut. Mereka senantiasa mencari-cari kekasih, anak, dan kakak yang hilang kabar dan tidak diketahui keberadaannya. Tidak hanya mereka, Kinan yang belum tertangkap dan Naratama yang dianggap penghianat juga berusaha untuk mencari-cari informasi melalui kawan-kawan lain.

“...Maaf untuk nama-nama aneh di atas, dan maaf jika kita akan selalu jauh untuk waktu yang lama...” (Chudori, 2017: 204).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetiaan, pada saat Laut dan kawan-kawannya dalam pelarian, Laut selalu setia mengirim surat pada Anjani yang dikirim ke kantor iklan tempat Anjani bekerja, Laut selalu menggunakan nama-nama yang berbeda dan meminta maaf pada Anjani karena mereka harus terpisah untuk waktu yang lama dan entah kapan pelarian tersebut akan berakhir.

“Setelah 30 jam yang melelahkan, bisa dibayangkan betapa menyenangkan melihat wajah Julius dan Narendra yang sudah menanti kami di terminal Bandar Lampung.” (Chudori, 2017: 206).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetiaan, kedua sahabat Laut yakni Narendra dan Julius yang sudah menanti Laut, Alex, dan Daniel di terminal Bandar Lampung yang nantinya akan membawa rombongan Laut untuk berpindah tempat lagi ke daerah lain melambangkan kesetiaan yang tulus dan keikhlasan seorang sahabat sejati.

“Anjani, aku merindukanmu, dan sesekali aku bermimpi ingin diselamatkanmu (lagi), tetapi aku harus bisa mandiri. Dan sendiri. Aku yakin kita akan berjumpa suatu hari, secepatnya. Di dalam Indonesia yang lain, yang lahir kembali.” (Chudori, 2017: 211).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kesetiaan, kesetiaan tokoh Laut tergambar pada keyakinan dan prinsipnya bahwa ia dan Anjani akan secepatnya bertemu kembali, jika tidak saat itu mungkin akan bertemu lagi pada Indonesia yang terlahir kembali. Indonesia yang baru, meninggalkan Orde Baru yang bisu, dimana orang yang berani

bersuara akan diburu entah untuk sekadar diinterogasi atau malah diintimidasi.

“Alex tersenyum. Matanya yang selalu dipuji-puji Asmara itu berbinar-binar, “Biru Laut, kau adalah seorang penulis yang luar biasa!” Dia memelukku seerat-eratnya.” (Chudori, 2017: 217).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai sosial kesetiaan tokoh Alex pada kalimat tersebut melambangkan kesetiiaannya, ia yang memuji Laut karena sudah berhasil menyelesaikan satu cerpen yang menggambarkan dirinya namun tidak menggunakan diksi yang berlebihan dan memeluk Laut erat yang semakin menandakan sebuah ketulusan dan kesetiaan pada seorang sahabat.

“...menyadari betapa bodohnya aku selama ini mencurigai Naratama yang Cuma bermulut besar, tetapi ternyata sangat setia dan berbudi...” (Chudori, 2017: 222).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetiaan yang tergambar melalui tokoh Naratama yang dahulunya dicurigai Laut, Daniel, Alex, Sunu, dan teman-teman lain sebagai pembocor rencana pada para intel, namun ternyata Naratama adalah sosok yang setia dan berbudi seperti apa yang diceritakan oleh tokoh Laut.

“Dari semua kawan-kawan yang dilepas kembali oleh penculiknya, Alex dan Daniel adalah dua korban yang bereaksi paling keras sekaligus keras kepala. Mereka tentu saja bukan bermimpi untuk tiba-tiba saja bertemu dengan Mas Laut atau Sunu dalam keadaan sehat walafiat. Tapi keduanya adalah yang paling sering mencari cara untuk menghidupkan isu ini agar pemerintah (dan masyarakat) tetap ingat bahwa “masih ada 13 teman kami yang belum jelas nasibnya!”

demikian kata Alex dengan rahang yang semakin mengeras. (Chudori, 2017: 267).

Kutipan tersebut menunjukkan kesetiaan tokoh Alex dan Daniel pada 13 temannya yang diculik dan belum kembali tergambar melalui cerita Asmara Jati yang menjelaskan bahwa Daniel dan Alex, kedua teman kakaknya itu yang selalu bersikeras dan mengingatkan pemerintah serta masyarakat Indonesia bahwa masih ada 13 orang yang harus dicari dan ditemukan. Tak hanya itu, Alex dan Daniel juga masih sangat ingin berjumpa dengan Laut dan 12 kawan lainnya dalam Indonesia yang baru, Indonesia setelah Orde Baru, dimana orang-orang dan seluruh pers bebas mengeluarkan pendapatnya.

“Selama ini Ibu dan Bapak datang ke berbagai pertemuan yang diadakan Komisi Orang Hilang...” (Chudori, 2017: 315).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetiaan tokoh Bapak dan Ibu sebagai salah satu pasangan orang tua yang masih setia dalam mencari anaknya yang dihilangkan itu, mereka senantiasa selalu datang pada pertemuan-pertemuan yang diadakan Komisi Orang Hilang untuk terus mengumpulkan dan bertukar informasi mengenai keberadaan anak sulungnya itu.

“Sudah cukup lama, setiap Kamis para orangtua, kawan, saudara, simpatisan, wartawan berkumpul dihadapan Istana Negara menggunakan payung hitam sebagai simbol sekaligus mempertanyakan ke mana para aktivis yang hilang itu.” (Chudori, 2017: 316).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial kasih sayang dalam kesetiaan, jika tidak ada ketulusan mana mungkin para orang tua, kawan-kawan, saudara, wartawan, dan berbagai simpatisan datang ke depan Istana

Negara menggunakan pakaian dan payung yang serba hitam setiap hari Kamis. Ketulusan tersebut melambangkan sebuah kesetiaan mereka pada orang-orang yang disayangi dan dicintai namun dihilangkan secara paksa oleh mereka yang dahulu berkuasa.

“Anjani tetap memandangkanku dengan mata berkaca-kaca. Lalu dia mengangguk-angguk dan mulai mengacak-acak nasi oncom itu tanpa menyuapkan ke mulutnya. Aku merasa tak mungkin menegurnya agar dia berhenti bermain-mainkan nasi tutug buatan Ibu itu, karena ini bukan persoalan makanan atau perut. Kerumitan ini berpusat pada hati dan pikiran Anjani yang saat ini tak berada di planet yang sama denganku.” (Chudori, 2017: 322).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Anjani, kekasih Laut itu, sampai sekarang akan terus menanti kedatangan Biru Laut, laki-laki yang ia cintai begitu tulusnya. Sampai-sampai ia tak memikirkan dirinya lagi, hingga rambut menjadi kumal karena sudah lama tak berjumpa dengan sisir, badan yang kurus kering, dan kuku yang hitam karena tak pernah dipotong sebab hanya memikirkan kekasihnya yang tak kunjung pulang dan dia temukan. Begitu besar kesetiaan Anjani pada Laut.

“Sampai kapan pun, kami harus tahu apa yang terjadi dengan suami, anak, adik, kakak, kekasih yang dihilangkan, Mas Aswin. Jika benar...” air mata Mbak Yun meluncur, *“jika benar sudah tewas, kami perlu tahu di mana jenazah mereka karena kami ingin menguburkan dan mendoakan mereka semua.”* (Chudori, 2017: 328).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kesetiaan yakni pada saat para keluarga korban berjumpa dan berkumpul di rumah Pakde Julius yang berlokasi di Tanah Kusir untuk membicarakan hal apa saja yang ditemukan Coki, Alex, dan Asmara di Pulau Seribu, Mbak Yuiarti, istri Gala Pranaya tegas dan menangis dengan penuh haru mengatakan bahwa mereka harus

mengetahui segala informasi yang ditemukan dalam pencarian jejak suami dan teman-temannya. Tangisan Mbak Yun melambangkan ketulusan dan kesetiannya pada suaminya, karena jika pun suaminya sudah meninggal ia ingin tau dimana jenazahnya atau makamnya.

“Terima kasih, Lex, rekamanmu luar biasa. Foto Mas Sunu, Mas Laut, semua betul-betul menggambarkan sosok mereka: pendiam, mata yang bersinar dan teguh, dan rambut yang berantakan jarang disisir. Itulah abangku. Maaf, aku merindukan Mas Laut. Ini sudah tahun keempat mereka hilang dan tak ada kemajuan apa-apa...” (Chudori, 2017: 337).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetiaan, tidak terasa sudah tahun keempat Asmara kehilangan kakaknya sejak pelariannya tahun 1996. Ia bercerita pada Alex yang dulunya menjadi seorang lelaki yang memiliki hubungan spesial dengan Asmara yang juga sebagai kawan kakaknya itu dan mengatakan bahwa ia merindukan kakaknya. Asmara sangat berpegang teguh pada prinsip hidupnya, namun ia juga berpikir pragmatis mengenai semuanya. Asmara selalu setia dan gigih dalam mencari informasi mengenai kakak dan kawannya, namun seiring berjalannya waktu ia menyadari bahwa kakaknya tidak akan kembali dan ia merindukannya.

“Pada malam-malam seperti ini, Anjani tiba-tiba bisa berkomunikasi dengan baik, karena seolah kau ada di sana dan dia menjadi lebih tenang...Aku menyimpulkan Anjani bisa berubah menjadi Anajni yang kita kenal hanya saat dia merasa berada di dekatmu, yakni di rumah Bapak dan Ibu” (Chudori, 2017: 350).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kesetiaan, saat makan malam bersama keluarga Wibisana, Anjani sekejap menjadi Anjani yang cerdas, penuh kasih, dan perhatian. Semua itu karena ia merasa berada di dekat Laut seseorang yang sangat ia cintai. Sudah bertahun-tahun sejak

Laut hilang, Asmara tetap saja setia menanti dan terus mengharapkan kehadiran Laut untuk mengisi hari-harinya lagi. Anjani tanpa Laut seperti kehilangan dirinya sendiri, tidak ada semangat untuk menjalani kehidupannya secara normal.

“Tiba-tiba, bahu disentuh seseorang. Aku menoleh. Astaga! Ibu dan Anjani. Mereka mengenakan blus hitam, rok hitam, dan membawa foto Mas Laut...” (Chudori, 2017: 363).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kesetiaan, ketika sudah menginjak tahun 2007, pada hari Kamis di depan Istana Negara, Anjani dan Ibu yang dulunya menolak kenyataan bahwa Laut sudah tewas dan tidak diketahui makamnya itu tiba-tiba datang dan bergabung bersama keluarga korban lainnya seraya membawa bingkai foto Laut. Ketulusan Anjani sebagai seorang kekasih Biru Laut Wibisana sangatlah lekat, ia sungguh setia pada kekasihnya yang sudah tiada.

“Yang terberat adalah menyampaikan pesan ini kepada Anjani. Aku mencintainya sepenuh hati. Kalau saja usiaku lebih panjang, dialah perempuan yang kuinginkan untuk bersama-sama membangun serangkaian huruf yang membentuk kata; kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi sebuah cerita kehidupan.” (Chudori, 2017: 368).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang kesetiaan, ketulusan dari seorang Biru Laut juga sama besar dengan ketulusan Anjani. Dalam ceritanya Laut bercerita bahwa jika ia masih berumur Panjang dan memiliki kesempatan untuk hidup, maka Anjani lah yang akan ia pilih sebagai pendamping hidup. Ketulusan yang besar itu menandakan kesetiaan dari sepasang kekasih yang terpisah dan kini sudah beda alam,

Anjani di darat, sedangkan Laut di bawah laut yang kelam, sunyi, dan tanpa suara.

4.2.1.6 Rasa Memiliki

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah nilai rasa memiliki, data yang ditemukan berjumlah 7 data. Kutipan-kutipan menunjukkan adanya nilai sosial mengenai nilai rasa memiliki.

“...Selain mereka tak ingin berpisah dengan Bram, ayahnya curiga Bram hanya ingin bebas dan membandel; ingin keluar dari peta hidup yang sudah dirancang orangtuanya. Dia ingin Bram dan adiknya hidup tertata rapi dan “steril dari kuman”, demikian Bram membahasakan pemikiran orangtuanya di masa lalu.” (Chudori, 2017: 28).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, seorang ayah akan mengusahakan apapun yang terbaik bagi anak-anaknya. Ayah Bram tak ingin Bram menjadi anak yang hidup di lingkungan yang salah sehingga ayah Bram takut jika ia akan menjadi anak brandalan jika berada jauh dari pantauan orang tua. Perasaan ayah Bram tersebut karena adanya rasa memiliki seorang anak laki-laki dan karena ayah menyayangnya dan tidak menginginkan hal buruk terjadi pada Bram.

“tak seorang pun boleh memegang kamera saya.” Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex...” (Chudori, 2017: 41).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa memiliki, tokoh Alex Perazon tidak memperbolehkan kamera kesayangannya dipinjam atau hanya sekadar dipegang oleh siapa pun. Kamera tersebut diberikan kakak

Alex yang bernama Felix. Hal yang dilakukan Alex tersebut karena adanya rasa memiliki dan ingin menjaga benda yang menurutnya sangat berharga.

“Apa ndak bisa mendiskusikan buku-buku tidak terlarang? Kan banyak, Mas, buku-buku lain...” Ibu mencoba bertanya dengan nada ringan sambil membantu Mbak Mar mencuci piring...” (Chudori, 2017: 75).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, ketika Ibu bertanya pada Laut agar tidak mendiskusikan buku-buku yang terlarang ketika masa Orde Baru, sesungguhnya karena Ibu tidak ingin hal buruk terjadi pada anak sulung itu. Seperti yang kita ketahui bahwa mendiskusikan buku terlarang sama saja sedang menantang pemerintah Orde Baru yang kejam dan bisa dibilang anarki. Perasaan Ibu termasuk dalam rasa memiliki karena adanya ikatan antara seseorang dengan orang lain, yakni Ibu dan anak.

“Sejak aku SMA hingga kuliah, dia selalu mencampuri urusanku karena merasa harus protektif.” (Chudori, 2017: 278).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa memiliki, seorang kakak laki-laki pasti akan selalu melindungi adik perempuannya. Namun sering kali seorang adik perempuan tak menyadari hal tersebut. Bahkan ketika Asmara sudah masuk SMA pun, Laut senantiasa untuk selalu ikut campur dengan urusan Asmara, semua itu karena adanya rasa memiliki seorang adik, serta adanya ikatan seseorang dengan orang lain, yakni kakak dan adik.

“Aku potong bawang untuk acar ya, Bu,” kataku mengambil segenggam bawang merah.

“Tapi nanti pisaunya dicuci dengan jeruk (nipis), Nak. Mas Laut ndak suka kalau pisaunya bau bawang. Harus bersih...” (Chudori, 2017: 317).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kasih sayang rasa memiliki, semenjak Laut menghilang dan tak kembali, Ibu selalu menjaga dan merawat barang-barang milik anak sulungnya itu, seperti buku-buku di kamar yang senantiasa Ibu bersihkan dari debu, dan pisau di dapur karena Ibu mengetahui bahwa Laut tidak suka jika pisaunya bau bawang dan lain sebagainya. Perasaan Ibu tersebut timbul karena adanya perasaan memiliki atas sesuatu yang mengingatkannya dengan Biru Laut.

“Mulailah hidup tanpa diriku, tetapi tetap kenang aku sebagai seorang kakak atau putra yang sangat mencintai kalian dan berusaha menunjukkannya dengan merawat beberapa jengkal negeri ini (maafkan aku tak bisa menahan diri untuk tak menggunakan kata-kata “besar” seperti negara, anak bangsa, revolusi yang membuat matamu berputar-putar karena menurutmu itu terlalu abstrak). (Chudori, 2017: 367).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Laut sangat mencintai orang tua, adik, dan negaranya. Rasa memiliki itu ia tunjukkan dengan berusaha menciptakan Indonesia yang lebih baik lagi dan berharap adanya perubahan pada negaranya. Ia mengharapkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, karena Indonesia pada zaman Orde Baru sangatlah kejam. Para rakyat yang bisu dan tidak melakukan apapun pada kekejaman karena merasa takut. Ia tak ingin terus-terusan hidup di bawah pemerintahan Presiden Soeharto yang tak membiarkan rakyat bersuara dan berekspresi, dimana negara dianggap hanya milik keluarga dan para kroninya saja.

“Asmara adikku, tak ada lelaki lain yang bisa kubayangkan yang mampu menghadapi kecerdasanmu selain Alex. Maafkan jika di masa lalu aku selalu bertingkah seperti abang yang menjengkelkan setiap kali kamu ada pacar baru.” (Chudori, 2017: 369).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, ketika Asmara menganggap bahwa dirinya sudah dewasa dan memiliki pacar, sebenarnya ia tidak mau kakaknya mencampuri urusan pribadinya, padahal Laut melakukan hal tersebut karena tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada adik perempuannya itu. Rasa memiliki tersebut timbul akibat adanya ikatan antara Laut dan Asmara sebagai seorang kakak laki-laki dan adik perempuan.

4.2.1.7 Empati

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori pada nilai empati ditemukan 17 data yang menyatakan mengenai nilai empati para tokoh.

“Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsunya meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan. Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barang kali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya.” (Chudori, 2017: 19).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kinan memiliki nilai empati yang tinggi, Kinan kecil sudah mengenal mengenai kematian terhadap balita yang tidak lain ialah adik kandungnya sendiri. Hal tersebut membuat luka yang mendalam terhadapnya. Lalu ketika ia beranjak tumbuh menjaadi seorang remaja, ia menyimpulkan bahwa kematian pada anak-anak ialah salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang

seperti Indonesia. Kemudian Kinan memilih kuliah di Fakultas Politik agar ia bisa mempelajari lebih dalam mengenai politik ekonomi. Hal yang dilakukan Kinan tersebut karena ia ingin membantu negaranya dalam menyelesaikan sebuah masalah yang tengah dihadapi yang tidak lain termasuk dalam nilai empati.

“...Pasti Asmara ikut membantu merapikan buku-buku yang diletakkan bertumpuk horizontal. Teori Asmara, jika diletakkan horizontal, buku kita tak akan terserang jamur dan terhindar dari butiran kuning yang menyebabkan buku terlihat seperti baru ditumpahi segelas kopi. Sedangkan Ibu cenderung meletakkan buku-buku secara vertical karena terlihat lebih rapi.” (Chudori, 2017: 80).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, ketika Ibu merapikan buku-buku di kamar Laut yang sangat banyak, Asmara ikut membantu merapikan buku. Hal tersebut dapat terlihat karena terdapat buku yang diletakkan secara horizontal dan vertikal. Ibu cenderung menata buku secara vertikal karena menurut Ibu akan terlihat lebih rapi, sedangkan Asmara akan meletakkan buku secara horizontal agar tidak terserang jamur. Tindakan Asmara termasuk dalam nilai empati karena ingin meringankan beban ibunya yang membereskan buku sangat banyak. Maklum saja, Bapak selalu memberikan buku bacaan pada Laut dan Asmara sejak usia dini.

“Mbah Mien, salah satu ibu di desanyayang menetap di belakang rumah kakek Bram, ditemukan tewas gantung diri karena terlibat utang lintah darat. “Untuk anak berusia lima tahun, adegan seorang ibu tua yang tergantung dengan tali terus melukai benak dan hati,” kata Bram. (Chudori, 2017: 27).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, tokoh Mbah Mien tetangga Bram yang sesekali menggendongnya ketika kecil saat orang tua

atau kakeknya pergi sebentar adalah salah satu orang yang Bram kasahi, ia ditemukan tewas karena memiliki hutang pada rentenir, hatinya terasa sakit ketika mengetahui hal tersebut. Demikian Bram memiliki nilai sosial empati karena dapat merasakan keadaan emosional terhadap Mbah Mien dan mengerti bahwa Mbah Mien meninggal karena sedang tidak baik-baik saja.

“Rupanya, setelah menginjak punggungku habis-habisan, mereka memindahkan aku ke velbed. Tangan kananku kembali diikat ke salah satu pojok. Jelas mereka juga mendatangkan dokter untuk memeriksa tulang-tulangku, memastikan tak ada yang patah, dan mengobati luka-luka bekas tinju dan tamparan.” (Chudori, 2017: 108).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, setelah tokoh Laut diculik dan disiksa oleh para penculiknya, tentunya banyak luka dan memar di sekujur tubuhnya. Namun setelah melakukan berbagai adegan penyiksaan, mereka bertanggungjawab dan memanggil dokter untuk memeriksa keadaan tahannya serta mengobati luka dan memar yang timbul akibat diinjak, ditinju, dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk dalam nilai tanggung jawab empati, karena para penculik ingin sedikit meredakan rasa sakit dan memastikan bahwa tidak ada tulang yang patah.

“Ingat aksi kita di Ngawi?” tanya Sunu tiba-tiba. “Sengketa lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Gol!! Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat.” (Chudori, 2017: 126).

Pada kutipan tersebut ditunjukkan adanya nilai empati, peran yang dilakukan oleh Kinan, Bram, dan Julius seperti yang diceritakan oleh tokoh Sunu termasuk dalam nilai empati. Mereka mendampingi rakyat yang terkena intimidasi dari aparat karena lahannya akan diambil paksa oleh

perusahaan, namun hal tersebut tidak terjadi karena strategi Kinan dan teman-temannya untuk mendampingi para petani.

“Untuk 30 detik yang menengangkan mobil-mobil patrol itu berhenti sebentar di depan rumah Bu Sumantri dan terdengar dialog antara beberapa lelaki. Nampaknya tantara yang tadi mengejar-ngejar sapi lincih Bu Sumantri itu menjelaskan bahwa Bu Sumantri kehilangan sapinya.” (Chudori, 2017: 133).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, melepaskan sapinya sendiri adalah strategi yang dilakukan oleh Bu Sumantri agar dapat mengalihkan perhatian para tentara yang ingin menggeledah rumah-rumah warga yang dicurigai menyembunyikan kawan-kawan mahasiswa dan aktivis yang ingin melakukan aksi tanam jagung untuk membantu masyarakat Blangguan yang lahan pertaniannya akan dijadikan latihan militer. Para tentara itu akhirnya pergi dan berusaha menangkap sapi Bu Sumantri, namun sayang mereka tidak berhasil menemukannya hingga sapi Bu Sumantri hilang. Tentara tersebut memiliki nilai empati karena ingin meringankan Bu Sumantri dengan mencari sapinya yang sebenarnya sengaja dilepas.

“Jadi maksud Mas Gala, jauh-jauh kita kesini untuk kemudian pulang lagi ke Yogya begitu? Tanya Alex dengan nada setengah menuntut.

“Tentu tidak, nanti di Surabaya kita bergerak ke DPRD Jatim,” Sang Penyair menjawab sambil menghela napas. (Chudori, 2017: 135).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, sikap mahasiswa dan aktivis yang jauh-jauh dari Yogya dan Jakarta untuk datang ke Blangguan termasuk sikap empati, mereka memilih untuk bergerak maju, meskipun ketika sudah sampai di Blangguan harus mundur karena daerah yang akan menjadi titik aksi sudah diblokade oleh aparat. Adanya perasaan dalam diri

mereka untuk menolong rakyat sangatlah baik dan mulia. Nilai sosial empati mereka sangatlah besar.

“Sopir bus yang turun dan menghadap para polisi patrol itu sudah menyediakan jawaban: dia mengangkut anak-anak mahasiswa yang sedang studi ke desa-desa yang masih memiliki ladang. Bagaimana sopir itu bisa kreatif, mungkin alam yang membisikannya.” (Chudori, 2017: 161).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, ketika mereka harus mundur, mereka tidak langsung pulang begitu saja, namun akan menuju ke DPRD di Kota Surabaya. Sopir bus yang dihadang mobil patrol kemudian turun dan menjelaskan bahwa ia sedang bersama dengan rombongan mahasiswa yang sedang studi ke desa yang masih mempunyai laang. Hal yang dilakukan sopir bus termasuk dalam nilai empati, karena sopir bus merasa harus membantu teman-teman mahasiswa untuk keluar dari Blangugan dan memperjuangkan keadilan bagi rakyat.

“Seluruh tubuhku dicek dengan teliti dan pernyataanku, bahwa tak ada satu pun tulang yang patah, tak dihiraukan. Setelah menyuruh aku membuka mulut, menanyakan apakah aku mual atau muntah, dokter Jun mengecek mataku yang bengkak dan jidatku yang sobek. Dia memerintahkan suster menyiapkan benang untuk menjahit (aduh) dan suntikan. Sekali lagi dia memeriksa dada dan punggungku.” (Chudori, 2017: 174).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, dokter Jun memiliki sikap tanggung jawab empati, ia melakukan tugasnya sebagai seorang dokter yang mengobati orang yang sakit dan perlu pertolongan medis. Adapun sikap Dokter Jun termasuk dalam sikap empati karena beliau ingin membantu Laut dan Julius yang penuh luka, seperti mata bengkak, jidat yang sobek, dan punggung akibat bekas injakan sepatu lars.

“Dokter Jun menggeleng. Matanya jelas terlihat prihatin.” Saya akan memberi obat luar untuk matamu yang bengkak itu, juga antibiotik. Saya akan jahit ya kulit dahi yang sobek ini.” (Chudori, 2017: 175).

Dari kutipan tersebut, kalimat yang diceritakan oleh tokoh Laut bahwa mata Dokter Jun terlihat prihatin ialah sebagai sikap empati dirinya terhadap diri Laut yang penuh luka. Dokter Jun merasa mereka tidak baik-baik saja akibat mata yang sobek dan dahi yang harus dijahit.

“...Mas Laut yang ingin mengubah negeri menjadi kepada sesuatu yang lebih baik, meski dari hal-hal kecil seperti mendampingi petani atau mengadakan lokakarya tentang hak-hal buruh dengan para buruh Jakarta.” (Chudori, 2017: 288).

Kalimat tersebut menunjukkan terdapat nilai empati, sikap empati seorang Biru Laut juga tergambar dari cerita Asmara Jati yang mengatakan bahwa Mas Laut ingin mengubah negeri menjadi lebih baik, karena Laut merasa bahwa Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto harus segera dituntaskan. Hal itu ia lakukan karena ia peduli pada petani dan buruh, rakyat kecil yang senantiasa menjadi korban kebringasan masa Orde Baru.

“Asmara...kita hidup di negara yang menindas rakyatnya sendiri. Bapak senang berada di antara anak-anak muda yang mengerti bahwa bergerak, meski hanya selangkah dua langkah, jauh lebih berharga dan penuh harkat daripada berdiam diri.” (Chudori, 2019: 290).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, tidak hanya tokoh Laut dan teman-temannya, tokoh Bapak juga menunjukkan rasa empatinya dengan mendukung Laut dan teman-teman aktivis untuk terus bergerak melawan pemerintah Orde Baru. Bapak menyadari bahwa mereka hidup dalam negara yang tidak memberikan keadilan bagi rakyatnya sendiri.

Bapak juga menginginkan Indonesia yang lebih baik lagi, yang peduli dengan keadilan.

“Beberapa waktu lalu, ada tulang-tulang yang ditemukan di sini. Sebagian dikubur oleh penduduk, karena mereka memang tidak paham dengan forensik dan merasa wajib untuk segera menguburkannya. Tapi di pulau lain ada seperangkat tulang yang sempat dipelajari dokter Mawardi....” (Chudori, 2017: 303).

Nilai sosial empati berikutnya ditunjukkan oleh penduduk lokal sekitar Pulau Seribu yang menemukan tulang-tulang manusia. Mereka merasa wajib untuk menguburkan tulang-tulang tersebut. Hal yang dilakukan penduduk sangatlah baik, karena mereka belum mengenal adanya forensik dan tidak mengerti hal demikian. Sebagai sesama manusia ketika menemukan tulang manusia maka akan lebih baik jika membantu menguburkannya bukan membiarkannya begitu saja.

“Bapak Sasongko, ayah Julius, sudah lama meninggal, sedangkan ibunya yang menetap di Yogyakarta sakit-sakitan sehingga pertemuan-pertemuan seperti ini lebih sering diwakilkan kepada kakak tertuanya yang menetap di Jakarta.” (Chudori, 2017: 318).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai empati yang ditunjukkan oleh kakak tertua Julius, setelah sepeninggalan Julius dan rekan-rekannya, maka dibentuklah Komisi Orang Hilang yang sering mengadakan pertemuan antara keluarga korban dan relawan lainnya, sedangkan ayah Julius sudah meninggal dan ibunya menetap di Yogya dengan kondisinya yang sudah sakit-sakitan. Kakak tertua Julius yang tinggal di Jakarta dengan senang hati mewakili keluarga untuk menghadiri berbagai pertemuan yang diselenggarakan guna memperoleh informasi mengenai Julius dan teman-teman lainnya yang masih hilang dan belum ditemukan.

“Alex sudah selesai makan sejak tadi dan memandang Anjani dan Nilam dari jauh. Wajah Alex nampak prihatin dan menunjuk mereka lalu berbisik betapa Anjani dan Nilam seperti kehilangan separuh dari diri mereka hingga tubuh menyusut dan yang tersisa adalah tulang-tulang, kulit keriput kusam, dan mata yang jelas jarang terpejam.” (Chudori, 2017: 322).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai empati, sikap Alex yang seolah mengerti perasaan emosional dari Anjani dan Nilam yang kehilangan kekasihnya termasuk dalam sikap empati. Alex seolah bisa merasakan perasaan Nilam dan Anjani jika ia berada dalam posisi yang sulit itu, karena Alex pun sama, kehilangan sahabat-sahabat seperjuangannya yang memperjuangkan keadilan untuk rakyat. Dengan Alex bisa merasakan bahwa Anjani dan Nilam sedang tidak baik-baik saja termasuk dalam sikap empati. Keprihatinan wajah Alex pun melambangkan sikap empati dirinya terhadap Nilam dan Anjani.

“Malena membuka tangannya dan langsung memelukku. Aku merasa tubuhku meleleh seperti es krim yang terkena selajur cahaya matahari. Ibu yang kukenal 15 menit ini tiba-tiba seperti seorang ibu.” (Chudori, 2017: 359).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai empati, dua madres bernama Malena dan Fiorella yang dahulu juga mengalami nasib yang sama, yakni kehilangan anaknya, menunjukkan rasa empati terhadap Asmara yang kehilangan kakak kandungnya dengan cara memeluk, seketika itu tubuh Asmara terasa tak berdaya, sudah lama ia kehilangan sosok ibu meski ibunya masih ada.

“...Mbak Mar tadi permisi keponakannya sakit, jadi dia libur satu malam...” (Chudori, 2017: 361).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai empati yang ditunjukkan oleh tokoh Mbak Mar, seseorang yang senantiasa membantu dan bekerja di rumah Ibu, ketika keponakannya sakit, ia meminta izin pada Ibu untuk menjenguk keponakannya yang sedang sakit.

4.2.1.8 Displin

Terdapat nilai sosial disiplin dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Ada 5 kutipan novel yang menjadi data mengenai nilai sosial disiplin. Data-data tersebut ialah sebagai berikut.

“Asmara jelas anak kota dan anak sekolahan yang tertib sementara aku anak sembarangan yang entah kenapa selalu memperoleh angka tertinggi sejak sekolah dasar.” (Chudori, 2017: 21).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Asmara adalah anak yang disiplin dan tertib, dimanan kata tertib berarti patuh dan taat pada peraturan, begitu juga dengan Laut, meskipun ia mengatakan bahwa ia anak sembarangan tetapi ia selalu memperoleh nilai tertinggi di kelas sejak duduk di bangku sekolah dasar. Itu menandakan bahwa Asmara dan Laut sama-sama memiliki sifat disiplin.

“...aku membantu Ibu dan Asmara menyelesaikan beres-beres agar dapur dan meja makan menjadi rapi kembali...” (Chudori, 2017: 79).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Asmara memiliki sikap disiplin yang terlihat dari kalimat Laut bahwa Asmara menyelesaikan beres-beres agar dapur menjadi rapi kembali. Kata menyelesaikan mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dari seorang Asmara Jati.

“Karena tulisan tanganku cukup baik dan bersih, aku mengirim dengan mencil lima halaman tulisan kepada penerbit dan mereka

akan bersedia mengetikkannya. Ini semua untuk duit yang telah mereka berikan di muka sebelum kami dinyatakan buron dan aku tetap harus menunaikan pekerjaanku.” (Chudori, 2017: 205).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai disiplin, seperti Asmara, Laut juga memiliki sikap disiplin yang baik. Ia berusaha untuk tetap menunaikan kewajibannya dalam menulis untuk disetorkan pada penerbit meskipun ia sudah ditetapkan sebagai buronan. Kemudian rasa tanggung jawabnya terlihat ketika penerbit sudah membayar upah Laut sebelumnya, dan Laut pun tetap mencil lembar demi lembar dengan tulisan tangan. Hal tersebut mencerminkan sebagai tanda sikap disiplin seorang Biru Laut.

“Seyegan, Blangguan, Bungurasih, Pacet terasa baru terjadi kemarin. Dan tiba-tiba aku sudah kembali ke kampus Bulaksumur untuk menjalankan sebuah ujian tertutup skripsiku.” (Chudori, 2017: 215).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab disiplin, sikap disiplin Laut ditunjukkan ketika ia menjalankan ujian skripsi di kampus Bulaksumur, itu artinya Laut sudah berhasil menyelesaikan tanggung jawabnya dalam menyusun skripsi miliknya. Hal tersebut termasuk dalam sikap disiplin karena mencerminkan adanya rasa tanggung jawab.

“Maksudnya kamu sudah selesai menulis?”

“Iya....” (Chudori, 2017: 286).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai tanggung jawab disiplin, ketika Laut sudah tidak bebas berkeliaran dimana-mana, ia sebenarnya sudah berhasil menulis skripsi miliknya, namun ia bingung untuk menyerahkan hasil tulisannya itu dan harus mengikuti sidang dengan cara bagaimana karena keadannya saat itu. Kedisiplinan Laut terlihat ketika ia

sudah selesai menulis skripsinya dan Asmara akan membantunya untuk memberikan skripsi kakaknya kepada dosen Biru Laut.

4.2.1.9 Keadilan

Ditemukan nilai sosial mengenai keadilan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sejumlah 6 data. Nilai-nilai keadilan tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“...Pidato-pidato Arifin Bramantyo kan membela petani dan buruh. Persis PKI!”

“Pidatonya membela semua rakyat Indonesia yang miskin,” kataku mulai bosan dengan kebodohan klise mereka. (Chudori, 2017: 97).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru para petani dan buruh tidak bisa bebas berekspresi, bahkan tak jarang mereka akan menjadi sasaran intimidasi para aparat. Arifin Bramantyo salah satu orang yang ingin memperjuangkan keadilan bagi rakyat miskin yang mengalami intimidasi. Ia ingin kesejahteraan bagi rakyat Indonesia, persis dengan cita-cita Laut dan teman-temannya yang ingin Indonesia baru yang tidak menindas rakyatnya sendiri.

“Kita tidak bisa memusuhi seseorang karena pekerjaan ayahnya, kalau begitu nanti sama saja dengan pemerintah yang sekarang sedang kita lawan.”

“Betul.” (Chudori, 2017: 225).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai keserasian hidup dalam keadilan, pekerjaan ayah Gusti ialah sebagai pegawai BUMN yang artinya bekerja di instansi negara dan digaji oleh negara. Ketika Laut mengetahui bahwa Gusti lah pengkhinat Winatra dan Wirasena yang ternyata omnya juga bekerja sebagai jenderal polisi. Namun Laut dan teman-teman lainnya tidak memusuhi Gusti karena pekerjaan ayahnya. Sikap Laut dan teman-

temannya mencerminkan sikap adil terhadap setiap orang tanpa mempersoalkan status sosial.

“...sedangkan Dana Suwarsa, Arga Masagi, Hakim Subali, dan Widi Yulianto masing-masing memberikan kesaksiannya setelah pasukan khusus Elang, yang jelas adalah penculik para aktivis ini, diadili oleh mahkamah militer.” (Chudori, 2017: 260).

Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan, ketika pasukan khusus Elang sudah ditangkap dan diadili karena kesaksian korban penculikan yang pernah ditahan oleh pasukan khusus Elang itu sendiri, Mahkamah Militer hendaknya bersikap adil dalam memberikan keadilan bagi semuanya dan tidak memihak siapapun. Hendaknya Mahkamah Militer mengambil keputusan dengan mengikuti norma atau aturan yang berlaku kala itu, dan mengambil keputusan sesuai dengan asas kebenaran, karena ada 13 aktivis yang belum juga kembali karena menjadi korban penculikan yang dilakukan oleh pasukan khusus Elang.

“Mungkin ini masih masa bulan madu, mungkin juga Indonesia sedang dalam masa transisi menuju sesuatu yang lebih baik. Tetapi paling tidak, setelah 1998, setelah mundurnya Presiden Soeharto, tak ada yang tak mengakui bahwa ada kebebasan untuk berbicara. Bram dan kawan-kawan lain sudah diberi amnesti. Mereka bebas dan kini semakin aktif dalam politik.” (Chudori, 2017: 311).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan karena adanya kebebasan untuk berbicara, berekspresi, dan menyuarakan pendapat setelah berakhirnya masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto termasuk awal dari sebuah keadilan bagi masyarakat Indonesia, dimana rakyat sudah tidak takut terkena intimidasi dari para aparat, pengusuran lahan, dan lain sebagainya. Politik kini bagi seluruh rakyat, dan bukan hanya untuk para petinginya.

“Yang penting adalah: kekejian mereka harus ada ganjarannya secara hukum, tak cukup hanya dipecat dari militer belaka. Ini persoalan nyawa.” (Chudori, 2017: 344).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Asmara dan keluarga para korban lainnya agar Mahkamah Militer memberikan hukuman yang setimpal untuk para penculik karena sudah menculik, menyiksa, bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang. Keadilan harus ditegakkan dalam hal itu. Mahkamah Militer harus memberi hukuman sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

“Aku langsung memeluk Daniel yang gundul itu, betapa mengharukan, betapa sebuah kabar baik bagi perjalanan melawan penghilangan paksa. Aku belum berani menyatakan bahwa ini sebuah babak baru menuju dunia yang lebih beradab. Terlalu dini. Tapi sungguh berita ini menghangatkan kami dari angin musim gugur ini.” (Chudori, 2017: 354).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya nilai keadilan, ketika Alex dan Daniel menjadi peserta pleno Komisi Sosial, Kebudayaan, dan Hak Asasi Manusia PBB, mereka berhasil berbicara di Komisi Ketiga dengan dukungan dari para madres yang mendorong mereka membuat Konvensi Anti Penghilangan Paksa. Asmara merasa ini awal dari Indonesia yang baru, Indonesia dengan yang adil dan beradab. Dimana para pemimpin yang menjabat suatu kekuasaan tidak lantas berbuat sewenang-nenang, namun mengambil keputusan dengan berdasar pada norma dan kebenaran yang ada.

4.2.1.10 Kerja Sama

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah nilai kerja sama, data yang di dapatkan berjumlah 14 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya nilai keadilan.

“Dari kami berlima, hanya Sunu yang paling paham urusan bangunan. Karena itulah aku mengajaknya bersama Kinan untuk melihat rumah ini.” (Chudori, 2017: 10).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kerja sama karena kegiatan tersebut termasuk dalam kerja sama, Sunu adalah seseorang yang paham mengenai urusan bangunan, jadi Laut mengajak Sunu untuk ikut melihat-lihat hunian yang akan ditempati sebagai tempat diskusi para mahasiswa dan aktivis.

“...tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.” (Chudori, 2017: 25).

Kutipan teks tersebut termasuk nilai kerja sama, ketika proyek pembangunan Kedung Ombo, banyak penduduk yang masih bertahan karena hanya mendapat ganti rugi sedikit dan tidak sama seperti yang dijanjikan oleh pemerintah. Maka Kinan dan mahasiswa lainnya bekerja sama dengan penduduk sekitar membangun kelas darurat sebagai pengganti untuk anak-anak belajar, dan membuat sampan sebagai sarana transportasi.

“Ketika kami selesai mencuci mangkuk mi, Naratama muncul dengan wajah mirip cucian lusuh.” (Chudori, 2017: 107).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kerja sama yang ditunjukkan oleh kalimat tokoh Laut tersebut yang menandakan adanya kerja sama, yakni antara Laut dan Anjani yang mencuci piring bersama-sama, sehingga pekerjaan mencuci piring akan lebih cepet selesai.

“Di awal tahun 1993, kami pernah merancang sebuah diskusi terbatas ke Pelem Kecut. Kawan-kawan Wirasena memutuskan sebaiknya mahasiswa dari berbagai kampus Yogya diundang mengikuti diskusi penting ini. Kinan dan Alex ke Manila untuk mengikuti konferensi Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam Perubahan di Asia Tenggara setahun lalu, karena itu kami menyelenggarakan diskusi Kwangju yang dibandingkan dengan People’s Power Manila.” (Chudori, 2017: 113).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama yang dilakukan oleh teman-teman mahasiswa kala itu. Mereka berdiskusi dengan mengundang seluruh mahasiswa Yogya, karena setahun yang lalu Alex dan Kinan pergi ke Manila untuk mengikuti konferensi penting meyangkut Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam Perubahan di Asia Tenggara. Hal tersebut termasuk kerja sama, karena kegiatan diskusi tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

“Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan, Alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tantara di kawasan ini.” (Chudori, 2017: 116).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama, ketika aksi tanam jagung akan dimulai, maka sebelum itu beberapa orang dari kelompok Winatra wilayah Jawa Timu mengumpulkan data dan mempelajari masalah yang terjadi antara masyarakat Blangguan dengan para tentara. Hal yang dilakukan kelompok Winatra tersebut termasuk dalam kerja sama karena berusaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

“Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun.” (Chudori, 2017: 116).

Nilai kerja sama berikutnya ialah ketika kelompok Winatra berusaha untuk memperjuangkan hak-hak rakyat kecil dengan tekad yang kuat yang disertai semangat membara, uang pribadi, dan sumbangan dari beberapa individu. Hal tersebut termasuk dalam nilai sosial kerja sama karena adanya sikap dari beberapa orang yang melakukan suatu usaha dan pergerakan untuk mencapai suatu tujuan.

“Kami semua bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan tiba-tiba saja...para petani muncul. Hampir seribu orang!!” Mereka tak menyangka akan begitu banyak petani yang berani melawan.” (Chudori, 2017: 127).

Kutipan tersebut merupakan salah satu nilai kerja sama antara beberapa mahasiswa dan para petani dalam melawan aparat yang seenaknya sendiri sangat tergambar dalam kalimat tersebut. Mereka berusaha untuk memperjuangkan hak yang berusaha dirampas oleh aparat negara masa Orde Baru yang kejam. Akhirnya kerja sama mereka berhasil hingga membuat pasukan tentara menjadi mundur.

“Taktik Bu Sumantri mujarab. Beberapa intel yang semula akan masuk ke area rumah Pak Slamet dan Bu Sumantri lantas menjauh, seperti khawatir si sapi lincih akan mengganggu kegiatan intimidasi mereka. Kami menghela napas. Begitu Bu Sumantri masuk kembali sembari Bu Sumantri masuk kembali sembari mengusap-usap air mata, Anjani memeluknya erat-erat.” (Chudori, 2017: 132).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kerja sama yang dilakukan oleh Bu Sumantri, salah satu warga Blangguan yang rumahnya dibuat sebagai tempat menampung beberapa mahasiswa agar tidak terlihat bergerombol sehingga mudah tertangkap aparat. Bu Sumantri melepaskan sapinya agar tentara tidak menggeledah rumah Bu Sumantri sehingga para mahasiswa tidak tertangkap oleh aparat. Usaha yang dilakukan Bu

Sumantri berhasil, sapi yang lepas dan berlari itu mengalihkan perhatian para tentara dan membuat para tentara menjauh dari kediaman Bu Sumantri.

“Anjani kemudian berdiri dan berjalan menuju dapur. Daniel ikut berdiri dan membawa piring-piring kotor ke basin cuci sedangkan aku tahu Anjani yang kecil itu pasti perlu bantuan mengambil kopi atau teh di lemari kabinet atas.” (Chudori, 2017: 184).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama, ketika berada di Pacet setelah aksi Blangguan, mereka menetap sementara di vila Pakde Anjani. Mereka bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti beres-beres, mencuci, dan membuat teh untuk semua. Hal yang dilakukan itu termasuk kerja sama, Daniel membawa piring-piring bekas nasi goreng dan mencucinya, sedangkan Laut dan Anjani mendapat bagian membuat teh untuk dinikmati bersama-sama.

“Pekerjaan kami tumpang tindih setelah kehebohan kemenangan putri proklamator menjadi ketua partai yang selama ini kami anggap sebagai suara rakyat. Kami memperlihatkan dukungan secara terbuka dengan mengirim Bram, Dana, dan Julius berpidato secara bergantian mengisi panggung demokrasi di jalan Diponegoro. Gusti ditugaskan untuk mengumpulkan informasi selengkapnya tentang gerak aparat sementara Daniel, Coki, dan Abi mengawasi pergerakan spanduk, poster, dan gepokan brosur agar semua terdistribusi merata. Sementara Alex, Sunu, dan aku bolak-balik memperbaiki manifesto yang beberapa hari kami persiapkan dan diperdebatkan hingga pagi.” (Chudori, 2017: 198).

Dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya nilai kerja kelompok Winatra dan Wirasena sangatlah kompak, mereka membagi tugas sama rata. Ada yang bertugas memperbaiki manifesto, ada yang berpidato mengisi panggung demokrasi, mengawasi brosur, dan mengawasi gerak

aparatus. Hal tersebut mencerminkan adanya sikap bisa diandalkan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

“Beberapa kali seminggu aku mampir di kantor LBH di mana mereka memberikan satu ruang besar untuk Komisi Orang Hilang yang bekerja siang malam membuat strategi pencarian dan pendataan mereka yang belum kembali.” (Chudori, 2017: 247).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama, setelah kejadian penculikan Laut dan teman-temannya Asmara bergabung pada Komisi Orang Hilang untuk mengumpulkan informasi mengenai kakaknya, Biru Laut. LBH dan Komisi Orang Hilang saling bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan yakni mencari keadilan dan kebenaran mengenai para korban yang hilang diculik.

“Dimulai dari laporan adanya temuan tulang-tulang di beberapa pulau...,” demikian Aswin langsung membuka pembicaraan. “Komisi langsung bergerak mencari informasi dari dokter forensik Syamsul Mawardi. Berdasarkan informasi yang terbatas dari dokter Mawardi, saya memutuskan membentuk tim investigasi yang terdiri dari Asmara, Coki, dan Alex untuk pergi ke Pulau Seribu. Saya memang tak mengharapkan jejak-jejak forensik sama sekali karena: pertama, itu bukan kompetensi Komisi; kedua sejak awal kami mendengar sebagian tulang-tulang tersebut sudah dikubur penduduk. Tapi saya merasa tim ini perlu mengumpulkan data berdasarkan wawancara, testimoni, dan laporan pandangan mata di tempat-tempat tersebut.” (Chudori, 2017: 325).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama antara anggota dalam Komisi Orang Hilang sangat terlihat. Aswin sebagai seseorang yang memberikan instruksi kepada tim jika harus menjalankan sesuatu. Ketika Aswin mendengar kabar mengenai adanya tulang-tulang yang ditemukan di Pulau Seribu, Aswin lantas menyuruh Asmara, Alex, dan Coki untuk pergi kesana memperjelas informasi tersebut. Meskipun ketika sampai di

sana tidak menemukan informasi atau petunjuk yang jelas dan masih sumir, mereka tak berputus asa. Upaya dan usaha mereka dalam mencari suatu hal termasuk dalam bentuk kerja sama.

“...inilah waktu yang tepat. Kita juga akan meneruskan surat-surat kita ke Komnas HAM agar mereka menyelenggarakan penyelidikan. Kita akan ke Komisi III DPR agar mereka membentuk Pansus...” (Chudori, 2017: 331).

Kutipan tersebut merupakan nilai kerja sam, sebuah usaha yang terus menerus yang dilakukan oleh Komisi Orang Hilang adalah bentuk ikhtiar dan kerja sama para keluarga dan kawan korban penculikan tahun 1998. Mereka bekerja sama saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, serta ada orang-orang yang dapat diandalkan untuk mengerjakan suatu hal.

“Tahun sudah berganti memasuki 2008, dan masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang menanti karena sejauh ini belum memperoleh perkembangan apa-apa yang besar. Hilangnya Mas Laut dan kawan-kawan sudah diramalkan media, diangkat sebagai drama, musik dan berbagai medium, tetapi kami ingin pemerintah mengungkap kasus ini hingga tuntas.” (Chudori, 2017: 373).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai sosial kerja sama, ketika banyak orang yang meramalkan mengenai hilangnya Laut dan kawan-kawannya, mengangkat kisah mereka dalam bentuk drama, musik, dan berbagai medium termasuk dalam bentuk kerja sama. Beberapa orang melakukan berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan, yakni menemukan informasi mengenai nasib mereka, para korban penculikan yang sampai sekarang tak kembali.

4.2.1.11 Toleransi

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori pada nilai toleransi ditemukan 4 data yang menyatakan mengenai sikap saling

toleransi dan menghargai antar tokoh terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itu pun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah.” (Chudori, 2017: 72).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh bapak yang tidak membedakan orang lain. Kala itu bapak yang tidak memperlakukan para rekannya yang dahulu menjadi eks tahanan PKI. Bapak mengatakan bahwa semuanya adalah teman, mereka pun butuh untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Lagi pula mereka sudah menjalani hukuman yang kala itu tanpa pengadilan.

“Asmara dan aku sama-sama tak bisa berkomentar karena kami tahu betul Bapak pasti sudah sangat marah hingga dia berani bersuara seperti itu. Bapak adalah lelaki yang halus dan pendiam, sangat sopan, dan tak ingin menyinggung lawan bicaranya.” (Chudori, 2017: 73).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bapak memiliki sikap yang sopan dan tidak ingin menyinggung orang lain mengartikan sebuah sikap toleransi. Adanya rasa toleransi seseorang ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima segala macam perbedaan yang ada.

“Ya, sudahlah...mereka kan belajar. Gondrongnya ya biarkan saja. Temanmu yang penyair itu kan rambutnya juga awut-awutan ke mana-mana,” kata Ibu mencoba menenangkan aku dan dirinya sendiri dan membiarkan Mbak Mar membawakan es dawet dan getuk lindri itu ke ruang tengah.” (Chudori, 2017: 85).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi, ketika teman laki-laki Asmara datang ke rumah untuk mengerjakan tugas fisika, Laut tidak ingin menerimanya karena melihat penampilannya yang seperti morfinis dan rambutnya yang gondrong. Namun Ibu membiarkan ia masuk dan belajar bersama Asmara, bahkan Ibu menyiapkan dawet dan getuk lindri untuk menjamunya. Sikap Ibu tersebut menandakan adanya toleransi, meskipun dengan penampilan dan rambut gondrong Dandung namun Ibu menerima dan tak melakukan diskriminasi terhadapnya.

“Skripsimu dan skripsi Alex sudah dibawa Asmara beberapa bulan lalu, dibaca oleh Pak Gondo. Rupanya beliau menyampaikan pada Pak Dekan dan meminta dispensasi agar Alex dan kau menjalani ujian tertutup.” (Chudori, 2017: 214).

Nilai toleransi selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan tersebut, Pak Gondo merupakan salah satu dosen yang baik. Ketika mengetahui keadaan Laut dan Alex yang saat itu dinyatakan sebagai buron yang sudah menyelesaikan skripsi, Pak Gondo lantas mengajukan permohonan pada Pak Dekan agar mereka menjalani ujian tertutup. Sikap Pak Gondo mencerminkan adanya toleransi, yakni dengan menerima, menghormati, dan menghargai Laut dan Alex.

4.2.1.12 Demokrasi

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori pada nilai demokrasi sebanyak 9 data yang tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Sebuah poster Che Guevara, siluet dengan topi yang dikenakannya berlatar belakang warna merah, yang selalu saja membakar gelora mahasiswa dan anak-anak muda di Indonesia. Sebuah rak dari beberapa papan yang ditopang dengan batu bata yang dipenuhi buku-buku. Puluhan sisa poster dan spanduk aksi melawan penggusuran Kedung Ombo.” (Chudori, 2017: 27).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai demokrasi, poster dan spanduk yang digunakan oleh para mahasiswa untuk unjuk rasa melawan pengusuran Kedung Ombo karena rakyat dipaksa untuk menyerahkan tanahnya dengan ganti rugi uang yang tidak sesuai dengan yang dijanjikan pemerintah. Janji pemerintah ialah memberikan ganti rugi sebesar Rp. 3000 per meter persegi, namun kenyataannya hanya mendapat Rp. 250 per meter persegi. Hal yang dilakukan oleh para aktivis tersebut menunjukkan adanya demokrasi yakni dengan mengutamakan hak dan kewajiban.

“Bram menjawab, salah satu tujuan diskusi dan kelas-kelas pemikiran politik dan filsafat yang diadakan di Rumah Hantu Seyegan, dan sebelumnya di Pelem Kecut, adalah agar mereka membaca dan mendiskusikan bacaan alternatif. Dan itulah salah satu tujuan berdirinya kelompok studi dan Gerakan Winastra: untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa.” (Chudori, 2017: 45).

Nilai demokrasi ditunjukkan dalam kutipan tersebut, sejak pemerintah Orde Baru berkuasa, rakyat tidak bebas dalam menyuarakan pendapatnya, buku-buku pemikiran kiri pun dilarang diperjual belikan dan dibaca. Munculnya Gerakan Winastra dan diskusi buku-buku pemikiran kiri untuk melawan doktrin yang dibuat oleh pemerintahan Orde Baru. Pemerintah membuat sejarah baru yang mengada-ada untuk generasi muda. Adanya gagasan dan pandangan tersebut menandakan sikap demokrasi Bram dan kawan-kawannya.

“Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat di sini. Kita sudah harus menjenguk apa yang sudah dilontarkan oleh Petisi 50 dan beberapa tokoh-tokoh yang mengkritik lima paket Undang-Undang Politik. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang

yang mengekang kita selama puluhan tahun di bawah tekanan satu jempol.” (Chudori, 2017: 47).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai demokrasi, adanya sikap dalam mengeluarkan pendapat dimuka umum ialah salah satu bentuk demokrasi. Namun pemerintah Orde Baru tidak mungkin membiarkan para mahasiswa tersebut berorasi menyuarakan pendapatnya dalam menuntut keadilan. Adanya tokoh-tokoh yang memberikan kritik terhadap UU Politik seharusnya juga termasuk dalam menghargai kebebasan berpendapat. Indonesia dalam pemerintahan Orde Baru akan terus mengekang rakyat-rakyat miskin yang hanya dianggap sebagai batu kerikil pada sepatu mereka, yang mengganggu dan harus disingkirkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan sikap demokrasi dimana nilai-nilai dan martabat manusia harus dijunjung tinggi.

“Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji.” (Chudori, 2017: 57).

Kutipan tersebut termasuk nilai demokrasi karena ia menyuarakan gagasan dan pandangannya terhadap pemerintah Orde Baru yang dianggap keji dan semena-mena terhadap rakyat kecil seperti petani dan buruh.

“Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser. Mendengar ini, lantas saja aku teringat “Sajak Seonggok Jagung” karya Rendra, Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung.” (Chudori, 2017: 116).

Kutipan tersebut termasuk dalam nilai demokrasi, ketika lahan pertanian masyarakat Blangguan akan digusur oleh para tentara yang nantinya akan digunakan sebagai tempat latihan militer, warga bersama para mahasiswa dan aktivis akan melawan pemerintah dengan aksi tanam

jagung. Hal yang dilakukan pemerintah tersebut tidak termasuk dalam demokrasi yang baik, karena tidak mengutamakan persamaan hak dan keadilan, juga tidak menjunjung tinggi nilai dan martabat petani yang ada di Blangguan.

“Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama...Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sudah korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.” (Chudori, 2017: 182).

Pada kutipan tersebut termasuk dalam demokrasi yang ditandai dengan sikap berupa gagasan atau pandangan Kinan bahwa hanya mereka para aktivis dan mahasiswa harus melawan rezim itu dan mengajak seluruh lapisan masyarakat yang hanya berdiam diri untuk ikut bergerak melawan pemerintahan Orde Baru yang sudah lama berkuasa dan berbuat sewenang-wenang dengan kekuasaannya itu.

“Dan siapa pun yang membunuh mereka harus diadili sesuai hukum yang berlaku.” (Chudori, 2017: 328).

Kutipan tersebut menandakan adanya demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai serta martabat manusia. Penculik yang juga menjadi pembunuh para aktivis Winatra dan Wirasena harus diadili dan dihukum sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

“Pemerintah mencoba belajar menjadi lebih demokratis. Mungkin sisi hukum dan parlemen masih harus banyak belajar, tapi paling tidak pemilu setelah reformasi jauh berbeda, Mas. Pers Indonesia kini dicemburui negara-negara tetangga karena sekarang media

dibebaskan memberitakan laporan sekritis apa pun.” (Chudori, 2017: 351).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai demokrasi, kalimat Asmara yang mengatakan bahwa Pers Indonesia dicemburui oleh negara-negara tetangga karena media dibebaskan memberitakan laporan, hal tersebut termasuk dalam demokrasi karena memiliki keterbukaan serta kebebasan berpendapat.

”Konvensi tercapai dan kalian di Indonesia dan juga kawan-kawan lain harus bisa meyakinkan pemerintah bahwa kasus kalian harus dituntaskan.” (Chudori, 2017: 357).

Kutipan teks tersebut termasuk dalam demokrasi untuk menuntut pemerintah bahwa kasus 13 aktivis mahasiswa yang dihilangkan dan tidak kembali harus dituntaskan. Adanya sikap berupa gagasan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan bagaimanapun adalah hal yang utama dilakukan.

4.2.2 Implikasi Pembelajaran Novel kelas XII SMA

Novel merupakan teks narasi yang berisi rangkaian cerita kehidupan tokoh dan orang-orang disekitarnya. Para peserta didik dapat memperluas pengalamannya dengan membaca dan memahami novel yang dibaca. Materi pembelajaran ialah suatu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh para peserta didik guna memenuhi standar kompetensi dan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pembelajaran. Materi pembelajaran sangatlah penting bagi kurikulum yang digunakan. Materi ajar tentunya adalah hal yang paling utama yang disiapkan untuk mencapai sasaran, yakni berdasar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Poerwati dan Amri (2013: 207) menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal yakni sah (valid),

tingkat kepentingan, kebermanaan, layak dipelajari, dan menarik minat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat dikatakan sah (valid) karena sesuai dengan Kompetensi Dasar Kurikulum Merdeka. KD 3.8 yakni siswa dapat menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Novel *Laut Bercerita* dapat dijadikan sebagai bahan ajar sesuai Kompetensi Dasar tersebut. Selain itu, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dianggap tidak tertinggal oleh zaman karena baru saja terbit pada tahun 2017. Ciri tingkat kepentingan novel, novel *Laut Bercerita* memiliki ciri tersebut karena benar-benar diperlukan oleh peserta didik, salah satunya ialah mengani nilai-nilai yang ada di dalam novel untuk dapat diapresiasi, baik dalam pembelajaran maupun untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Struktur yang jelas dan bahasa dalam novel *Laut Bercerita* sederhana, sehingga akan mudah untuk dipahami oleh guru dan siswa kelas XII. Novel *Laut Bercerita* bermakna karena selain dapat dijadikan sebagai bahan ajar, novel ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai sosial yang nantinya dapat diteladani oleh peserta didik. Novel *Laut Bercerita* layak untuk dipelajari siswa kelas XII karena sesuai dengan usia mereka. Oleh sebab itu, novel tersebut mampu menarik minat siswa untuk membaca dan memahami isinya yang sesuai KD 3.8 yakni Menafsir Pandangan Pengarang dalam Novel.

Novel *Laut Bercerita* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Novel ini mengandung banyak nilai sosial yang dapat menginspirasi para pembacanya. Jika hal tersebut dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran novel masuk dalam Kurikulum Merdeka, tepatnya kelas XII semester Genap. Novel karya Leila S. Chudori banyak mengandung nilai sosial di dalamnya yang dapat menginspirasi peserta didik setelah membacanya. Peserta didik diharapkan

mampu dalam membentuk sikap peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, jujur, mandiri, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang diantaranya terdapat nilai sosial kasih sayang (pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan), nilai sosial tanggung jawab yang diantaranya terdapat nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin, serta nilai keserasian hidup diantaranya keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

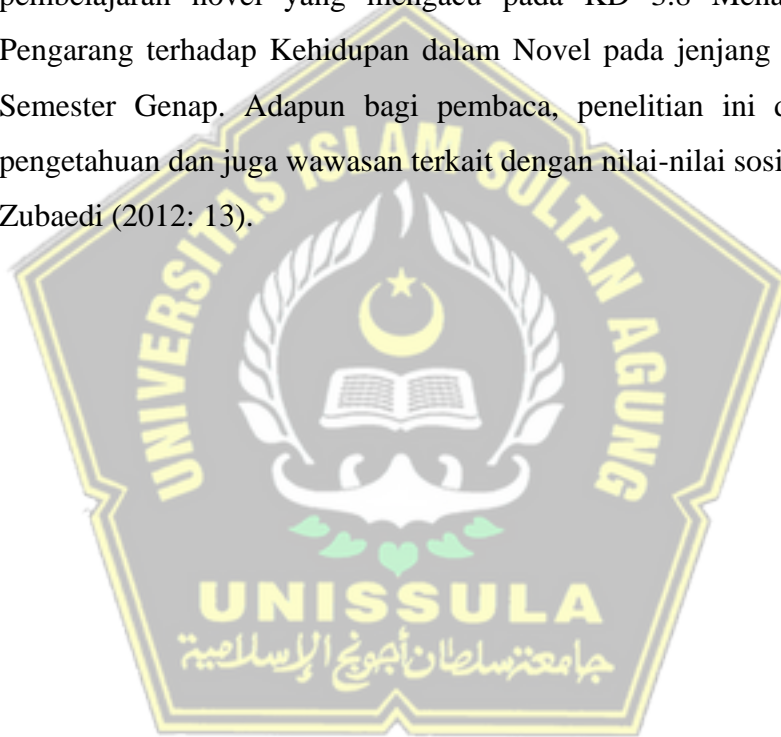
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan fokus kajian berupa nilai-nilai sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori dari Zubaedi (2012: 13), yang terdiri dari *loves* (kasih sayang), meliputi: pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Nilai sosial yang kedua yakni *responsibility* (tanggung jawab), meliputi: rasa memiliki, empati, dan disiplin. Nilai sosial yang terakhir yakni *life harmony* (keserasian hidup), meliputi: keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi. Dari data yang ditemukan tersebut, tercermin melalui tindakan, sikap, dan tingkah laku dari masing-masing tokoh yang terdapat di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
2. Hasil dalam penelitian ini dapat dimplikasikan dalam pembelajaran novel kelas XII SMA pada KD 3.8 Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel. Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai materi ajar dan mengenalkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Adapun pengenalan nilai-nilai tersebut dapat dibuat bentuk poster yang menjelaskan mengenai tiga jenis nilai sosial menurut Zubaedi (2012: 13) dimana terdapat nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, sehingga para peserta didik mengetahui pentingnya nilai-nilai tersebut dan dapat diterapkan di lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai sosial dapat membantu siswa

dalam berkepribadian positif dan baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

5.2 Saran

Mengacu pada uraian dan kesimpulan tersebut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti yang sejenis, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Selain itu, bagi guru atau pendidik penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran novel yang mengacu pada KD 3.8 Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel pada jenjang SMA kelas XII Semester Genap. Adapun bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan terkait dengan nilai-nilai sosial menurut teori Zubaedi (2012: 13).



Daftar Pustaka

- AbdulSyani.1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Abrams, D., & Hogg, M. A. (Eds). (1999). *Social Identity and Social Cognition*. Oxford: Blacwell.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%abrams1999nilaisosial.
Diakses pada tanggal 20 Desember 2022.
- Aisah, S. 2015. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*.
<https://scholar.google.com/aisah+2015+bahasa+indonesia+nilai+sosial/>.
Diakses pada tanggal 5 Maret 2023.
- Ananda. 2021. *Mengenal Nilai Sosial: Pengertian, Ciri, Fungsi, dan Contohnya*. Jakarta. Gramedia Digital. <https://www.gramedia.com/literasi/nilai-sosial/>.
Diakses pada 28 Desember 2022.
- Apriliani, Yenni. 2020. *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia: Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel*. SMA Negeri 6 Palembang. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKNAS dan DIKMEN.
<https://annibuku.com/bse/bahasa-indonesia-kelas-xii-kd-3-8-2230#close>.
Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.
- Asmaniah, Zainah. 2021. "Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial pada Novel Cinta dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya." *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 10.2 (2021): 53-61.
<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1321>
Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.
- Astuti, Ninda Dwi, and Zainal Arifin. "Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 1.2 (2021): 13-22. <https://e->

journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2848. Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.

Budiningsih, Asri. 2004. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Cahyani, Irni. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Untukmu Imam Rahasiaku Karya Maylan Kokonoka." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (2020):157-167. <https://www.stkipbjm.ac.id/mathdidactic/index.php/STI/article/view/1121> Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.

Chamalah, E, & Arsanti, M. 2019. Ecranization from Novel to Movie Friends but Married by Ayudia Bing Slamet and Ditto Percussion. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2 (5), 211-219 <https://al-kindipublisher.com/index.php/ijllt/article/view.583>. Diakses pada 5 Desember 2022.

Damono, Sapardi Djoko. 2003. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Farida, N., & Andalas, E. F. 2019. Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://ejournal.umm.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.

Faqihuddin S, et al. 2017. Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa Di SMA Kelas X." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni)* <https://jurnal.unissula.ac.id/index/php.ipbsi/article/view/2095>. Diakses pada 20 Desember 2022

Febriana, E. 2018. Nilai-nilai Sosial yang Tercermin dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo. Semarang. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). <https://core.ac.uk/download/pdf/162024951.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2023.

Hamalik, O., (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hapsari, E. D., & Soleh, D. R. (2018). Nilai Sosial Budaya Dan Nasionalisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3365>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2021.
- Ighfirlana, A. 2021. Nilai Sosial dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Analisis Isi Novel SMA Kelas XII (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung). <http://repository.unissula.ac.id/21488/>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.
- Kartajaya, H. 2004. *Hermawan Kartajaya on Positioning*. Mizan Pustaka.
- Khotimah, Siti Nur. 2020. Kajian Nilai Sosial dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Jakarta. Skripsi. UHAMKA. http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/14078/1/FKIP_PBSI_1601045033_SITI%20NUR%20KHOTIMAH.pdf. Diakses pada tanggal 6 Januari 2023.
- Kurniadi, Aluisius Titus. 2019. “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya.” Yogyakarta. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/33180/2/121224021_full.pdf. Diakses pada tanggal 28 Januari 2022.
- Melati, I. K. 2019. Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3201>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023.
- Mudamakin, Petry Jelya. 2018. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana. Malang: Universitas Islam Malang.

- https://library.unisma.ac.id/slims-unisma/index.php?p=show_detail&id=29637. Diakses pada tanggal 28 Desember 2022.
- Muna, A. L. 2019. Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia (Doctoral disertasion, University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/46083>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nisak, K., & Anggraini, P. 2020. Kritik Sosial dalam Novel " Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146154. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/990>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. 2019. Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Semarang. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19-32. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/31153>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2022.
- Pratiwi, A. I. (2021). Nilai Moral dalam Novel Bumi Karya Tere Liye (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/24166/>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.
- Pratiwi, Dwi Astuti. 2018. Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu. <https://ejournal.stkippringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2022.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi. Kritisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Purnomo, S., & Waluyo, W. 2014. Analisis Peran Guru Dalam Menanamkan Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan). Sintang. VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 56-65. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/128>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2022.
- Putri, T. R. 2022. Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Untuk Kelas XI. https://scholar.google.com/scholar?q=related:4xhT5MsDcMMJ:Scholar.google.com/scioq=dovidio+and+dalam+doris+evaliana+2001&hl=id&as_sdt=0,5. Diakses pada tanggal 5 Maret 2023.
- Qasanah, U., Syarifudin, A., & Nurbaya, N. 2019. Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Eliana Karya Tere Liye (Doctoral dissertation, Sriwijaya University). <https://repository.unsri.ac.id/4264/>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2022.
- Rahmatullah, Dimas, and Adyana Sunanda. Nilai Sosial dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020. <http://eprints.ums.ac.id/84685/>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.
- Restu. 2021. Macam Unsur Ekstrinsik Novel dan Karakteristiknya. Jakarta. Gramedia Digital. <https://www.gramedia.com/best-seller/unsur-ekstrinsik-novel/amp/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2023.
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basin: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA (Doctoral dissertsion, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://scholar.google.com/Reven+Robingah+2013+bahasaindonesianilaisosial>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022.
- Rohma, Rikha, Evi Chamalah, and Turahmat. "Nilai moral pada cerpen *rindu kami bertemu di tahajud* karya asma nadia dengan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMA PGRI demak tahun ajaran 2017." Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia

- 6.2 (2018):172-186. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/2596> Diakses pada tanggal 29 Januari 2023.
- Sari, Novita Linda, Emi Agustina, and Bustanuddin Lubis. 2019. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Ilmiah Korpus* 3.1 (2019): 55-65. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/7346>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2023.
- Sauri, S. S. 2019. Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/2687>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2023.
- Setiawan, M. R. A., Ghufroni, G., & Budiana, N. 2022. Campur Kode Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 506-514. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2523>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2022.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Shinta, Y. D., Chamalah, E., & Arsanti, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Media Video Animasi Peristiwa Sosial Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 59-71. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2299>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.
- Sitepu. 2017. Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Sosiologi Sastra. Sumatera Utara: RI-USU. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18810>. Diakses pada 21 Desember 2022.

- Tri, M. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Karya Gatotkoco Suroso (Tinjauan Sosiologi Sastra) (Doctoral Dissertation, Universitas idya Dharma). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt+%2C5&q=mulyani+2019. Diakses pada tanggal 14 Desember 2022.
- Wahyuni, P., & Nasution, R.H. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6 (1), 134-146. <https://nasution2020kajiannilaisosialbudayadalamnovelorang-orangbiasakaryaandreaahirata&btnG+#>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2022.
- Wicaksono, A. 2006. Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan mengenai kebijakan bahasa, kaidah ejaan, pembelajaran sastra, penerjemahan dan BIPA. Garudhawaca. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=fahruroziwicaksono2006. Diakses pada tanggal 27 Desember 2022.
- Winarni, S. 2012. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://journal.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2023.
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi menuju era Globalisasi)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zhao. 2012. *Cultivating the Sense of Belonging and Motivating User Participation in Virtual Communities: A Social Capital Perspective*. *International Journal of Information Management*.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.